

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI SULAWESI TENGAH MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Sulawesi Tengah Province
by Expenditures*

2017 - 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI TENGAH**
BPS-Statistics of Sulawesi Tengah Province

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SULAWESI TENGAH
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product of
Sulawesi Tengah Province
by Expenditures*

2017 - 2021



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SULAWESI TENGAH
MENURUT PENGELUARAN 2017-2021**
*Gross Regional Domestic Product of Sulawesi Tengah
Province by Expenditures 2017-2021*

ISSN / ISSN : 2354-7413
Nomor Publikasi / *Publication Number* : 72000.2207
Katalog / *Catalog* : 9302020.72
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman / *Total Pages* : xiv + 102

Naskah / *Manuscript* :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
BPS-Statistic of Sulawesi Tengah Province

Penyunting / *Editor* :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
BPS-Statistic of Sulawesi Tengah Province

Gambar Kulit / *Cover Design* :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
BPS-Statistic of Sulawesi Tengah Province

Diterbitkan Oleh/ *Published by* :
©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
©BPS-Statistics of Sulawesi Tengah Province

Dicetak Oleh/ *Printed By*:
UD RIO

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik
*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all
of this book for commercial purposes without permission from BPS-
Statistic Indonesia*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SULAWESI TENGAH
MENURUT PENGELUARAN 2017-2021**
*Gross Regional Domestic Product of Sulawesi Tengah
Province by Expenditures 2017-2021*

Anggota Tim Penyusun/Members of Redactor Team :

Pengarah/Referrer	: Drs. Simon Sapary,M.Sc,
Penanggung Jawab/ Person in change	: Rukhedi, S.Si, MSE
Penyunting/Editor	: Rukhedi, S.Si, MSE
Penulis/Author	: Fitra Aulia, SST
Pengolah Data/Data Processing	: Fitra Aulia, SST

KATA PENGANTAR

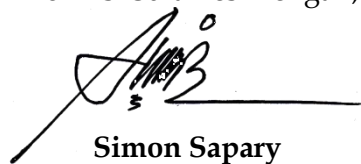
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Di samping itu, data ini juga bermanfaat untuk pengembangan model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto) dan Perubahan Inventori, Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa mendatang. Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Palu, April 2022

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Tengah,



Simon Sapary

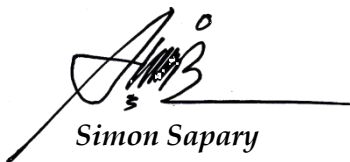
PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data that can be used to evaluate the performance of economic development of a region. In addition, this data is also useful for the development of economic models in order to formulate policies, taxation, analysis of export and import, and so on.

This publication specifically discuss about GRDP by expenditure approach /final demand. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Consumption Expenditure of Non Profit Serving Households, Government Consumption, Investment (Gross Fixed Capital Formation) and Changes Inventory, Export, Import, and Net Exports inter-regional (inter-regional exports minus imports between regions). GRDP data in this publication using the base year 2010, and has adopted the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.

To parties who have contributed and data support for the preparation of this publication presented the hoghest award. Hopefully the cooperation that has existed as long as it can continue and can upgraded in the future. Finally, this publication may be useful for all those who require it.

Palu, April 2022
Head of BPS-Statistics of
Sulawesi Tengah Province,



Simon Sapary

DAFTAR ISI/ Contents

Halaman/ Page

Kata Pengantar / <i>Preface</i>	v
Daftar Isi / <i>Contents</i>	vii
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	x
Daftar Grafik / <i>List of Chart</i>	xiii
Daftar Lampiran / <i>Appendix List</i>	xiv
 Bab I/Chapter I Pendahuluan/Introduction	1
1.1 Pengertian Pendapatan Regional/ <i>Regional Income Definition</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik Pendapatan Regional/ <i>Regional Income Statistics Purpose</i>	5
 Bab II/Chapter II Metoda Estimasi Dan Sumber Data/Estimation Method And Data Source	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i> <i>Expenditure</i>	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPR/ <i>NPIHh Consumption Expenditure</i>	15
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	19
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	23
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	30
2.6 Ekspor - Impor / <i>Export - Import</i>	36
 Bab/Chapter III Tinjauan Perekonomian Sulawesi Tengah Berdasarkan PDRB Penge-luaran Tahun 2017-2021/Economical Review Sulawesi Tengah Based On GRDP Expenditure 2017-2021	39
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Sulawesi Tengah Menurut Pengeluaran/ <i>Review Aggregate</i> <i>GRDP Sulawesi Tengah by Expenditure</i>	41
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Progress of Household</i> <i>Consumption</i>	49

3.3	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPR/ <i>Progress of NPISH Consumption</i>	55
3.4	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Progress of Government Consumption</i>	56
3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Progress of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	61
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Progress of Change in Inventori</i>	63
3.7	Perkembangan Ekspor/ <i>Progress of Export</i>	65
3.8	Perkembangan Impor/ <i>Progress of Import</i>	66
3.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Progress of Net-Export Inter-Regional</i>	69

Bab IV/ Chapter IV Perkembangan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

	Sulawesi Tengah 2017-2021/Aggregate Progress of GRDP of Sulawesi Tengah Province by Expenditure 2017-2021	71
4.1	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (nominal)</i>	73
4.2	Perbandingan Penggunaan PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>Comparative Use GRDP for Household Consumption to Export</i>	75
4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Comparative Household Consumption to Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	76
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion Final Consumption to GRDP</i>	77
4.5	Perbandingan Ekspor terhadap PMTB/ <i>Comparative Export to GFCF</i>	78
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor / <i>Comparative GRDP to Import</i>	79
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balancing Total Supply and Total Demand</i>	80
4.8	Neraca Perdagangan / <i>Trade Balance</i>	82
4.9	Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>Ratio of International Trade (RIT)</i>	84
4.10	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	85

Penutup/ <i>Closing</i>	87
Lampiran/ <i>Appendix</i>	91
Daftar Pustaka/ <i>Bibliography</i>	99

DAFTAR TABEL / *List of Tables*

	<i>Halaman/ Page</i>
1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Provinsi Sulawesi Tengah 2017-2021/ <i>GDRP at Current Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah 2017-2021</i>	42
2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Sulawesi Tengah 2017-2021/ <i>GDRP at 2010 Constant Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah 2017-2021</i>	43
3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Provinsi Sulawesi Tengah 2017-2021/ <i>Distribution of GDRP at Current Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah 2017-2021</i>	46
4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Sulawesi Tengah 2017-2021/ <i>Growth of GDRP at 2010 Constant Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah 2017-2021</i>	48
5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021 <i>Implicit Index of GRDP by Expenditure Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	49
6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Progress Use Household Consumption Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	50
7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Structure Use Household Consumption Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	52
8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Real Growth Use Household Consumption Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	53
9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Implicit Growth (Price Index) Use Household Consumption Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	54

10.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021 <i>Progress Use NPISH Consumption Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	55
11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Progress Government Consumption Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	58
12.	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Structure Government Consumption Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	60
13.	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Progress and Structure GFCF Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	62
14.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Progress and Structure Change in Inventory Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	63
15.	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021 <i>Progress Export Goods and Service Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	66
16.	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021 <i>Progress Import Goods and Service Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	67
17.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Gross Regional Domestic Produk and GRDP per Capita Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	74
18.	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2017-2021/ <i>Comparative of GRDP Expenditure on Household Consumption to Export, 2017-2021</i>	75
19.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, 2017-2021/ <i>Comparative Household Consumption to GFCF, 2017-2021</i>	77
20.	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Proportion Total of Household Consumption to GRDP Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	78
21.	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2017-2021/ <i>Ratio Export to GCFC (at Current Price), 2017-2021</i>	79

22.	Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Ratio GRDP to Import Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	80
23.	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Side Balance of Supply and Demand Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	81
24.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Trade Balance of Goods and Service Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	83
25.	Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Ratio International Trade Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	84
26.	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Incremental Capital Output Ratio Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	86

DAFTAR GRAFIK / *List of Chart*

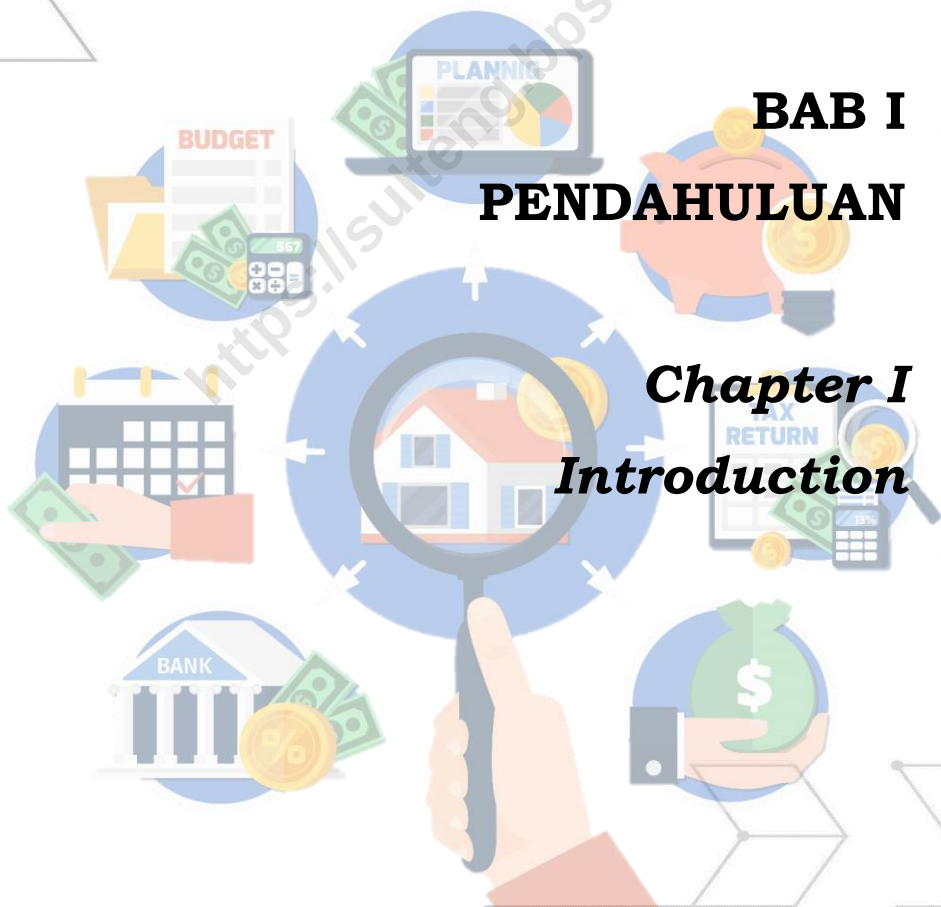
	Halaman/ <i>Page</i>
1. Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Compative of GRDP at Current Price and 2010 Constant Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	45

DAFTAR LAMPIRAN / *Appendix List*

		<i>Halaman/ Page</i>
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Gross Regional Domestik Produk at Current Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	93
2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Gross Regional Domestik Produk at 2010 Constant Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	94
3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestik Produk at Current Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	95
4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestik Produk at 2010 Constant Price by Expenditure Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	96
5	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Implicit Prices Index of Gross Regional Domestik Produk (2010=100) by Expenditure Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	97
6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021/ <i>Growth Rate of Implicit Prices Index of Gross Regional Domestik Produk by Expenditure Province Sulawesi Tengah, 2017-2021</i>	98

BAB I **PENDAHULUAN**

Chapter I ***Introduction***



1.1 Pengertian Pendapatan Regional

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1.1 Regional Income Definition

One important indicator to determine the condition of the economy in an area/region in a given period is data Gross Regional Domestic Product (GRDP), either at current prices or at constant prices. GRDP is basically the total value added generated by all business units within a particular country, or a total value of final goods and services produced by all economic units.

GRDP at current prices describe the added value of goods and services is calculated using current prices at each year. While the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services is calculated using prices in a base year. GRDP at current prices could be used to see the shift as well as the structure of the economy. GRDP at constant prices used to determine the economic growth on a period to period (year to year or quarter to quarter). In this publication, the base year used is 2010 and this will certainly reflect the current economic structure.

There are three approaches typically used in calculating the GRDP figures, namely:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud

a. According to the Production Approach

According to this approach, the GRDP is the total value added of the goods and services produced by the various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories of business fields: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial and Insurance Services; 12. Real Estate Activities; 13. Business Activities; 14. Public Administration and Defence, Compulsory Social Security; 15. Education; 16. Human Health and Social Work Activities; 17. Other services Activities. Every category of business sector is further divided into sub-categories the business field.

b. According to the Income Approach

The GRDP according to this approach is the amount of remuneration received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations question of wages, land rent, interest and capital gains; everything before income tax and other direct taxes. In

adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

this definition, the GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga, (2) lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

c. According to the Expenditure Approach

GRDP is all final demand components consisting of: (1) household consumption, (2) non-profit institutions serving households, (3) government consumption, (4) the formation of gross fixed capital, (5) changes in inventories, and (6) export netto (exports minus imports).

Conceptually, these three approaches will give the same results. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services produced and should be equal to total income for the factors of production. GRDP is produced in this way is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

1.2 Kegunaan Statistik Pendapatan Regional

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu daerah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan komunikasi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

1.2 Regional Income Statistics Purpose

Regional revenue data is one of the economic indicators that can indicate the condition of the regional economy every year. Benefits to be derived from this data include:

1. The GRDP at current prices show the ability of economic resources produced by a region. Great value of GRDP shows the ability of large economic resources, and vice versa.
2. GRDP constant prices (real) can be used to indicate the rate of overall economic growth or each sector from year to year.
3. Distribution of the GRDP at current prices by sector shows the structure of the economy or the role of each economic sector within a region. Economic sectors that have demonstrated a major role in the economic base of a region.
4. The GRDP at current prices by expenditure shows the goods and services used for the purpose of communication, investment and trade with foreign parties.

- | | |
|---|--|
| <p>5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.</p> | <p>5. <i>Distribution of the GRDP by expenditure shows an institutional role in the use of goods and services produced by a variety of economic sectors.</i></p> |
| <p>6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.</p> | <p>6. <i>GRDP expenditure at constant prices is helpful to measure the growth rate of consumption, investment and foreign trade.</i></p> |
| <p>7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.</p> | <p>7. <i>GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.</i></p> |
| <p>8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.</p> | <p>8. <i>GRDP per capita at constant prices is useful to know the real economic growth per capita of the population of an area.</i></p> |

BAB II
METODE ESTIMASI DAN
SUMBER DATA

Chapter II
Estimation Method and Data
Source

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

2.1.1. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

2.1.2. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

2.1.3. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, adalah:

2.1 Household Consumption Expenditure

2.1.1. Preliminary

The household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to acting as final consumer goods and services, households as well as producers and providers of factors of production to the production activities carried out by other institutional sector.

2.1.2. Concept and Definition

Household consumption expenditure (HCE) is spending on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may have assets and liabilities, as well as the consumption of goods and services together, the main groups of food and housing.

2.1.3. Coverage

HCE include all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed, is:

- makanan dan minuman baik bahan maupun makanan jadi, termasuk minuman beralkohol, rokok, dan tembakau;
- perumahan dan fasilitasnya, seperti biaya sewa/kontrak rumah, bahan bakar, rekening telepon, listrik, air, biaya pemeliharaan dan perbaikan rumah, termasuk imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
- bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki, dan penutup kepala;
- barang tahan lama seperti mobil, meubeler, perabot dapur, TV, perhiasan, alat olah raga, binatang peliharaan, dan tanaman hias;
- barang lain, seperti bahan kebersihan (sabun mandi, sampo, dsj.), bahan kecantikan (kosmetik, bedak, lipstik, dsj.), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar;
- jasa-jasa, seperti kesehatan (biaya rumah sakit, dokter, imunisasi, dsj.), pendidikan (biaya sekolah, kursus, dsj.), ongkos transportasi, perbaikan kendaraan, biaya hotel, dan ongkos pembantu rumah tangga;
- barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen luar wilayah atau luar negeri termasuk dalam konsumsi rumah tangga dan
- *food and beverage material and processed foods, including alcoholic drinks, cigarettes, and tobacco;*
- *housing and amenities, such as the cost of rent/lease houses, fuel, telephone bill, electricity, water, maintenance costs and repairs, including imputed rental services have their own homes (owner occupied dwellings);*
- *materials, apparel, footwear, and headgear;*
- *durable goods such as cars, the furniture, kitchen furniture, TVs, jewelry, sporting goods, pets, and plants;*
- *other items, such as hygiene materials (soap, shampoo, par.), Material beauty (cosmetics, powder, lipstick, par.), Drugs, vitamins, books, stationery, newspapers;*
- *services, such as health (hospital costs, doctor, immunizations, par.), Education (school fees, course, par.), Transportation, vehicle repairs, hotel expenses and the costs of a housekeeper;*
- *goods produced and used on its own;*
- *award/reward in the form of goods received from other parties;*
- *goods and services direct purchase by resident outside the territory or abroad are included in household consumption and treated as imports. While direct purchases*

diperlakukan sebagai impor. Sedangkan pembelian langsung oleh non-residen diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut (UN, 1993).

Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

by non-residents are treated as exports from the region (UN, 1993).

Purchase items that are not reproducible (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuable goods and not for household consumption.

The approximate value of their own homes lease to be taken into account because owning households, considered to produce rental services home for himself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, even though the house's own status. When households are actually renting, then calculated the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidies or transfers).

Household expenditure for the purposes of production costs and capital formation in activity at the household, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a large home improvement and home purchase. Expenses for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.

2.1.4. Penghitungan PKRT Tahunan

2.1.4.1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2.1.4.2. Metode penghitungan

Selama ini, penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas,

2.1.4. Calculating Annual HCE

2.1.4.1 Data Source

Sources of data used to estimate HCE are:

- *National Social Economic Survey (Susenas) BPS, in the form of per-capita consumption expenditure a week for food, and spending per capita a month for non-food group,*
- *Total population at mid-year,*
- *The secondary data (from the BPS and outside BPS), in the form of data or indicators of commodity supply and certain types of spending,*
- *Consumer Price Index (CPI).*

2.1.4.2. The calculation method

During this time, the calculation is based on the results Susenas HCE. However, as a result of household spending data estimates derived from Susenas tend to underestimate (especially for a group of non-food and processed food), there should be an adjustment. In doing adjustment, used secondary data in the form of data or supply indicators from various data sources outside Susenas. Having obtained the results of adjustment, it is done is replace Susenas with the calculation results based on secondary data. The replacement is done at the level of a commodity, commodity groups, or certain types of spending. This is done because the result of the secondary data are considered more representative of the actual HCE.

atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Step calculation above produces HCE magnitude based on current prices. HCE at 2010 constant prices, obtained by mendeflate HCE current prices with the CPI base year of 2010.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lnpirt

2.2.1. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

2.2.2. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan

2.2 Npish Consumption Expenditure

2.2.1. Preliminary

Sector Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) appears as a separate sector in the economy region. This sector plays a role in providing goods and services for its members and for households free or at prices that are not economically significant. Prices were meaningless economically means that price is usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

2.2.2. Concept and Definition

NPISH is part of a non-profit institution (NPI). In accordance with its function, NPI distinguished serving households NPI and NPI are serving not households.

NPI unit characteristics are as follows:

- *NPI generally are formal institutions, but sometimes as the informal institutions*

lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;

- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

whose existence is recognized by the community;

- *supervise the running of the organization carried out by the elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution;*
- *each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, as the profit earned from productive business activities controlled by the institution;*
- *discretion of the institution decided collectively by elected members, and the group serves as the executor of the Board; and*
- *the term nonprofit does not mean that the institution is not able to create a surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

NPISH is an institution that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of the institute is meant here is that not a form of business entity. NPISH be divided into 7 types of institutions, namely: social organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social / cultural / sports / hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance / scholarships.

2.2.3. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

2.2.4. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

2.2.4.1. Sumber data

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- b. Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
- c. Informasi yang diperoleh dari hasil *up-*

2.2.3. Coverage

NPISH-Consumption value equal to the value of non-market output produced NPISH. The output value is calculated based on non-market value of the entire expenditure NPISH in order to conduct its operations. Expenditure is made up of:

- a. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, shopping goods and other services, rental of buildings, equipment rental office etc.*
- b. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits*
- c. *shrinkage*
- d. *Other taxes on production (less subsidies), for example: property tax, vehicle registration tax, etc.*

2.2.4. Calculating of Annual NPISH-Consumption

2.2.4.1. Data Source

- a. *Special survey of Non-profit Institutions (NPI-Survey).*

The information obtained from the NPISH is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.

- b. *Results of up-dating directory NPISH.*
- c. *Information obtained from the results of up-*

dating direktori LNPRT adalah jumlah .populasi LNPRT menurut jenis lembaga

dating directory NPISH is the number .populasi NPISH by type of institution

d. Indeks Harga Konsumen (IHK)

d. Consumer Price Index (CPI)

2.2.4.2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb :

2.2.4.2. The Calculation Method

NPISH-Consumption estimated using the direct method, which uses the results NPISH. NPISH-Consumption estimation phase are as follows:

- Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, its value is estimated according to the prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its type is calculated with the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

$\bar{x}_{ij}$: Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : NPISH-Consumption survey results by type of institution and type of expenditure

n_i : Number of samples NPISH by type of institution

i : Type of institution NPISH, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Type of expenditure NPISH, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

- Estimate NPISH-Consumption, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

X : NPISH-Consumption at Current Prices

N_i : Population NPISH by type of institution

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

The above calculation results will be obtained magnitude NPISH-Consumption at current prices. NPISH-Consumption at constant prices in 2010, obtained by mendeflate NPISH-Consumption at current prices with the CPI base year of 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

2.3.1. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan

2.3 Government Consumption Expenditure

2.3.1. Preliminary

Government unit is a unit of institution established through a political process, and has the power in the legislature, judiciary and executive over other institutional units that are within the boundaries of a country/region. The government also has a variety of roles and other functions, such as providers of goods and services to a group or individual households, as a collector and manager of tax or other revenue, serves to distribute income or welfare through transfer activity, and engage in non-market production.

In an economy, a government unit may act as consumers and producers, as well as regulators who set the policies in the field of fiscal and monetary policy. As consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out activities to produce goods and

aktivitas memproduksi barang & jasa *services and investment activities.*
maupun aktivitas investasi.

2.3.2. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh

2.3.2. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure (GCE) is equal to production of goods and services produced by government for government consumption itself. GCE includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, the estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, less the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Activities production unit of government that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery crops in experimental gardens etc. Activities sell goods such incidental nature of the core functions of government units.*
2. *produce services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation and storage of art works financed by the government. In this case charging the government is generally not more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is*

biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).

2.3.3. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

2.3.3. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget (APBN), while the local government units (either province, regency/municipality, or village) refers to the Government Budget (APBD).

Government final consumption expenditure (GCE) of the province include: a. GCE regency/city government in the territory of the province; b. GCE-Provincial Government concerned; c. GCE-Central Government which is part of the provincial government; d. GCE-Government Village/Village/Nagari in the province concerned.

2.3.4. Penghitungan PDRB Tahunan

2.3.4. The Calculation of the GRDP Annual

2.3.4.1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)

2.3.4.1. Data Source

The basic data used to calculate the Annual Provincial PK-P are:

- Data Annual budget outcome (MoF)*
- Data realization of Annual Budgets (MoF)*
- Statistik Local Finance (BPS)*

d. Output Bank Indonesia (BI)

e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2.3.4.2. Metode penghitungan

a. PK-P Provinsi adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

d. Output Bank Indonesia (BI)

e. Gaji Civil Servants (PNS) of the Ministry of Finance and the price index of BPS.

2.3.4.2. The Calculation method

a. PKP Province at current price

In general, PKP at current price calculated using the following formula:

$$\text{PK-P adh Berlaku/GCE at Current Prices} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

$$\text{Output of non market} - \text{sales of goods and services} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar** dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

a. PK-P Provinsi adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga

The output of non-market approach calculated amounts were spent, namely: Shopping procurement of goods/ services, social assistance in the form of goods (which was purchased at market prices), personnel costs, and depreciation.

To level the Province, GCE Province at current price, calculated based on the sum of expenditure final consumption Provincial government itself + expenses final government consumption throughout the Regency/ City administration in the province of the + spending whole end of the village administration/village/nagari existing the province diwilayah + Central government expenditures that are part of the province concerned.

a. PK-P Provinsi at Constant Prices

At Constant price government consumption expenditure was calculated using deflation. Deflator used is the Wholesale Price Index (WPI) general without exports,

Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

wage index, index of the Gross Domestic Product Implicit component of gross fixed capital formation, the Consumer Price Index (CPI) general.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

2.4.1. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

2.4.2. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar,

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

2.4.1. Preliminary

Investment activity is one of the main factors that will affect the economic development of a country/region. Investments here consists of physical investment and financial investment. In the context of the GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and inventory changes.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets (fixed assets) are involved in the production process. Broadly speaking, fixed assets are classified according to the type of capital goods such as: building and construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

2.4.2. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. The addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) new capital of the country as well as capital goods, new and used from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of biological

transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

2.4.3. Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang

resources cultured , While the reduction in capital goods include the sale, transfer or barter, and leasing (financial leasing) used capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters are not recorded as a reduction.

Exceptions loss caused by natural disasters are not recorded as a reduction. Capital goods have a life span of more than one year, and will experience shrinkage throughout its service life. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital) illustrates the impairment of capital used in production processes normally during the period.

2.4.3. Coverage

GFCF consists of :

1. *Additions net of deductions of assets (property) goods either new or used goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, assets of plants and animals were cultured (cultivated assets), intellectual property products (intellectual property products), and so forth;*
2. *The cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*

dipatenkan;

3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).
3. *Improvement of the assets, which aims to increase production capacity and its service life (as engine overhaul production, coastal reclamation, clearing, draining and irrigation of forests, as well as flood protection and erosion).*

2.4.4. Penghitungan PMTB Tahunan

2.4.4. Calculation of GCFC Annual

2.4.4.1. Sumber data

2.4.4.1. Data Source

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
- a. *Output construction industry count results of the GRDP according to the construction industry from the BPS Provincial / District / City.*
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- b. *Nilai import 2 digit HS, which is the capital goods imported from KPPBC (Supervision Office and the Customs Service) local.*
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- c. *Industrial Production Index of Statistics Large Medium Small Industries & Household (provincial level).*
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- d. *The financial statements of the company.*
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- e. *Statistics Publication of Large and Medium provincial level.*
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- f. *WPI of Statistics Wholesale Price.*
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Pengalihan (migas dan non-migas).
- g. *Statistics Publications Mining and Quarrying (oil and non-oil). Statistics*
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- h. *Publikasi Electricity, Gas & Water.*
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- i. *Construction Statistics publication.*
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- j. *Data Mineral Exploration from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).*
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.
- k. *Statistik Ranch, Directorate General of Livestock.*

2.4.4.2. Metode Penghitungan

2.4.4.2. Calculation method

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung

GCFC counting can be done through direct and indirect methods, depending on the

maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

2.4.4.2.1 Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan

availability of data that may be obtained in their respective territories. The "directly" is by calculating the capital formation (fixed assets) were carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. While the approach of "indirect" is to count based on the allocation of the total provision of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production (domestic) or from the products abroad (imports).

2.4.4.2.1 Direct approach

Calculation of GFCF is directly done by adding up all the value of the GFCF is happening in every industry (activities). Capital goods are valued on the basis of price (at prices) purchase, in which already includes the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods imported in it including import duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically, the data for the calculation of GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. Data

perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

2.4.4.2.2 Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-

provided includes information/data concerning changes of fixed assets (GFCF) were assessed at current price or the purchase price (acquisition). To obtain the value of the GFCF at Constant prices, then the GFCF at Current price in the "deflate" (divided) by the wholesale price index (WPI) corresponding to capital goods.

2.4.4.2.2 Indirect Approach

The calculation of GFCF in an indirect way, referred to as the commodity flow approach (commodity flow approach). This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries (supply), which later became part of which was allocated for capital goods. Calculation of GFCF in the form of the building, carried out using a specific ratio of the output value of the construction industry, both at current price and constant price.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to the cost of transport and trade margins, in order to obtain GFCF at current price. To obtain the value adh Constant is setting deflate GFCF (at Current Price) with WPI appropriate to the type of capital goods.

deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “reflate”(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara

Approach to two, which should be done when the output data is not available is by way of "extrapolation" at Constant price or GFCF multiplying the production index corresponding types of capital goods. For that calculation begins by calculating GFCF at Constant price beforehand. Furthermore, to get the GFCF at Current price, The Constant price value of GFCF in "reflate" (multiplied) by the index price of each corresponding type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at Constant price in previous years are already available in full.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are imported, carried out using two (2) ways.

First, PMTB Current price obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods broken down by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If rician is not available can be used as an allocator certain ratio (capital goods imported 2-digit HS code). Second, to obtain PMTB at Constant price is a way to "deflate" GFCF current price using an appropriate price index.

GFCF at current price for capital goods, intangibles such as mineral exploration, calculated by collecting data

mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan *ad-hoc* Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB *ad-hoc* Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai *ad-hoc* Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB *ad-hoc* Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk *ad-hoc* Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai *ad-hoc* Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB *ad-hoc* Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai *ad-hoc* Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal

public company financial statements in the mining industry. By using a panel data, growth at current price from mining activities it becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF its at Constant price obtained by downloading at current price to deflate the value of the GRDP implicit index of the mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, the GFCF at current price obtained by collecting data public company financial statements in the field of software. For Constant price obtained by downloading at current price values deflate the implicit index of industrial services company.

Calculation of GFCF works of entertainment, literature, and original art (entertainment, literary, or artistic original products), the data collected is the value of the soap opera and television programs that can be made. While the film Import Data obtained from the import value of the film. its PMTB at Constant price obtained by mendeflate at current price values implicit index applicable to entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are several problems that occur in the calculation of GFCF through an indirect approach (commodity flow), namely:

a. The ratio of use of the industrial output of capital goods tend to be static. To fix the

cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

surveys required in a large scale.

- b. *The value of trade and transport margin (Trade and Transport Margin) is difficult to obtain.*
- c. *Hose (lag) between the time the data for measurement (reference) with the publication of data obtained from a particular data source, too long.*

2.5 Perubahan Inventori

2.5.1. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

2.5.2. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang

2.5 Change In Inventory

2.5.1. Preliminary

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, in addition to labor and capital goods.

In the GDP/GRDP, component inventory changes are part of the Gross Capital Formation, or better known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories describe the part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials for a set period. Data availability inventory change became necessary to meet the needs of analysis of investment activity.

2.5.2. Concept and Definition

A simple understanding of the inventory (inventory) are goods held by

yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti

manufacturers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into goods in another form, which has economic value and the value of higher benefits. This understanding is the goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and is still controlled by the manufacturer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories describes the changes the position of inventory items, which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (negative sign).

For manufacturers, the existence of inventory needed to maintain the continuity of the production process, so it needs a good backup in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainties caused by external influences also be a consideration factor for employers to perform backups (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative element with the hope to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest (public), there should be provisions for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. For households inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior alone.

beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

2.5.3. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan;

2.5.3. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. Inventory by the industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, processing industry, city gas, water, and construction;*
- b. Various types of raw and auxiliary materials (materials & supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. Finished goods, ie goods that have been processed but not yet sold or not yet used, including items that are sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. Merchandise which is still held by wholesalers or retailers for the purpose of sale;*
- f. Livestock for the purpose of cut;*
- g. Procurement of goods by the trader for the purpose of sale or used as a fuel or supplies; and*

dan

- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.
- h. Stock up on the government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar and wheat.*

2.5.4. Penghitungan PMTB Tahunan

2.5.4. Calculation of Annual GCFC

2.5.4.1. Sumber data

2.5.4.1. Data Source

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

Sources of data used for calculating the components of changes in inventories is:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
 - Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
 - Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
 - Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
 - Data komoditas perkebunan;
 - Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
 - Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
 - Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.
- *The financial statements of the companies concerned from surveys of downloading websites Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id);*
 - *Corporate Financial Statements BUMN/BUMD*
 - *Data mining commodities of statistical publications, mining and quarrying;*
 - *Inventory Data Publications Annual Industry Large Medium.*
 - *Data commodities;*
 - *The GRDP implicit price index selected industries, and*
 - *Wholesale Price Index (WPI) was selected.*
 - *other external data, such as inventory data from Bulog rice, cement the data from the Indonesian Cement Association (ASI), the sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the cattle of Ditjennak Kementan.*

2.5.4.2. Metode Penghitungan

2.5.4.2. Calculation Method

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeplate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan

menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflate perubahan

There are two methods used in calculating the components of the change in inventories, which is a direct approach and the indirect approach. The direct approach is the approach of the "corporation", while the indirect approach is the approach of the "commodity".

In view of the benefits of his approach directly generate data that are relatively better compared with the indirect approach. Commodity approach can only be done if the inventory position data provided in detail and continuously.

Direct Approach

By using the direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data sources are reporting year-end balance sheet (balance sheet) company. To obtain the value of inventory change at current price, required inventory data in successive years. Step counting inventory of the financial statements, are as follows:

- *Calculate at Constant price inventory position, by way of the stock mendeplate start and end with the end of the year WPI;*
- *Constant at Constant price calculating changes in inventories by subtracting the position in the current year with the previous year; and*

calculating changes in inventories at current price to menginflate at Constant price changes

inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas

in inventories with an average annual wholesale price index.

Indirect Approach

Indirect approach is also called the commodity flow approach (commodity flow). The main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value change in inventories of goods at current price obtained by calculating the change in volume of the stock final and initial stock multiplied by the average price of the purchase or sale price when the purchase price data is not available. changes at Constant price goods inventory is calculated by: a. mendeflate value of inventory change at current price with appropriate price indices, b. multiplying the volume change of the stock final and initial stock multiplied by the price of goods in the base year.

Limitations and problems encountered in component count Inventory changes are that:

- *inventory data needed is in the form of a position or at one time for a period of time sequence;*
- *Not all commodities available inventory of data volume and its price;*
- *Data Change in inventories available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed commodity price index inventory following the implicit index of GRDP is*

inventori mengikuti indeks implisit
PDRB yang sesuai; *appropriate;*

Diperlukan *adjustment* dengan cara *mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia; *Required adjustment with how to mark-up, in order to complete the estimate for industries for which data are available;*

2.6 Ekspor Impor

2.6.1. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

2.6.2. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan

2.6 Export-Import

2.6.1. Preliminary

Export-import activity in a region believed to have occurred a long time ago, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, a major factor in the emergence of an import-export activities. Areas that can not meet the needs of his own trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, the region that produces the goods and services in excess of domestic demand, driven to expand the market to other regions or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in the field of transport and communications also facilitate the flow of goods and services. The condition is increasingly encouraging export-import activity in the region is becoming increasingly developing.

2.6.2. Concept and Definition

Export-import in an area defined as over ownership of the economy (either a sale /

ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident the region by non-residents who are outside the region.

2.6.3. Cakupan

2.6.3. Coverage

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

Export-Import in a region consisting of:

a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

a. Export/import of goods from / to Overseas to/from the province

b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

b. Export/import services from/to Overseas to/from the province

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

coverage of services include transportation services, insurance, communications, tourism, and other services

c. Net Ekspor antar daerah

c. Net exports between regions

- Ekspor antar daerah

- Exports between regions

- Impor antar daerah

- Import of inter-regional

2.6.4. Penghitungan Ekspor-Import Tahunan

2.6.4. Calculation the Annual Export-Import

2.6.4.1. Sumber data

2.6.4.1. Data Source

a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)

a. Statistics Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$)

b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)

b. Statistics Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US \$)

c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI

c. Indonesia's balance of payments from BI

d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;

d. Simopel report, that report (monthly) loading and unloading of goods at the port;

e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan

e. Traffic information goods in and out of the province on the weighbridge;

timbang;

- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *Transaction rate weighted average of Bank Indonesia*

2.6.4.2. Metode Penghitungan

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Import barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented trasnsaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2.6.4.2. Calculation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Counting the export of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the purchase transaction rate weighted average. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the exchange transaction weighted average. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still plus / minus the value of direct purchases (direct purchase) and transactions, undocumented (undocumented trasnsaction) both by resident and non-resident. While net exports between regions is a residual value (residual) between the undertaking of the GRDP by the GRDP expenditure.

BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN
SULAWESI TENGAH BERDASARKAN
PDRB PENGELUARAN
TAHUN 2017-2021

Chapter III
Economical Review Sulawesi
Tengah Based on GRDP Expenditure
2017-2021

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2017 s.d 2021, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Sulawesi Tengah digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1 Tinjauan Agregat PDRB Sulawesi Tengah Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Sulawesi Tengah menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun keberadaan pandemi Covid-19 sedikit banyak mempengaruhi perekonomian dunia sejak tahun 2020. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui

Changes in the economic structure of Sulawesi Tengah Province due to the process of economic development that occurred in the 2017 to 2021 period, cannot be separated from two factors: internal and external factors. Internal factors more influenced by developments and changes in the behavior of each components of the final expenditure. Meanwhile, many external factors are influenced by technological changes and the structure of global trade as a result of increased international trade.

Existing data shows that each component of expenditure has a different behavior according to its purpose. Most of the products or goods and services available in the domestic region of Sulawesi Tengah are used to meet final consumption demand (households, NPISH, and government). Part of it is used for physical investments (in the form of GFCF and changes in inventories). For more details, the behavior of each of the expenditure components will be described in the following sections.

3.1 Review Aggregate GRDP Sulawesi Tengah by Expenditure

Sulawesi Tengah's economic conditions have shown significant development, even though the existence of Covid-19 pandemic has affected the world economy more or less since 2020. This can be seen from the GRDP and economic growth which continues to show a positive direction. This economic increase is illustrated by the GRDP value at current price and at constant price, as well as growth in total GRDP.

nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

PDRB atas Dasar Harga berlaku (ADHB) menunjukkan kemampuan Sulawesi tengah dalam memanfaatkan sumber daya ekonominya. *GRDP at current Price shows the ability of Sulawesi Tengah to utilize its economic resources.*

Tabel 1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2021
GRDP at Current Price by Expenditure Sulawesi Tengah Province 2017-2021
(Miliar/Billion Rp)

Komponen Pengeluaran <i>Expenditure Component</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	66.441	72.976	79.422	77.625	81.582
2. Konsumsi LNPRT/NPISH <i>Consumption</i>	2.424	2.895	3.356	3.310	3.487
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	17.545	17.936	19.793	20.086	21.448
4. PMTB/GCFC	55.058	58.369	72.146	67.253	119.927
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	2.476	5.636	-449	1.044	1.353
6. Ekspor/Export	41.946	73.203	84.383	110.904	175.046
7. Impor/Import	18.219	41.819	46.166	35.952	103.194
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net-Export Inter-Regional</i>	-33.719	-22.061	-26.746	-46.828	-52.662
Total PDRB/Total GRDP	133.951	167.136	185.740	197.441	246.987

Peningkatan PDRB ADHB selain dipengaruhi oleh adanya perubahan harga, juga dipengaruhi oleh perubahan volume. *The increase in GRDP at current price is not only influenced by price changes but also by changes in volume.*

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Sulawesi Tengah atas dasar harga berlaku selama tahun 2017 s.d 2021 memiliki tren yang positif. Dari delapan komponen, Ekspor menduduki peringkat pertama dengan nilai sekitar 175.046 milyar rupiah (71 persen). *Table 1 shows that the development of Sulawesi Tengah's GRDP based on current prices from 2016 to 2020 has a positive trend. Of the eight components, Exports are in the first rank with a value of around 175,046 billion rupiah (71 percent).*

Komponen PMTB menduduki posisi kedua dengan nilai sekitar 119.927 milyar rupiah pada tahun 2021. Dari PMTB tersebut digunakan untuk pengeluaran bangunan sekitar 65 persen, serta non bangunan sebesar 35 persen. Kemudian komponen yg nilainya juga cukup besar adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) dengan nilai 81.582 milyar rupiah (33 persen)

The GFCF is in the second place with a value of about 119,927 billion rupiah in 2021. The GFCF value is used for bulding expenses 65 percent, and 35 percent for non building. Then the component whose value is also quite large is the Household Consumption Expenditure Component with a value of 81.582 billion rupiah (33 percent)

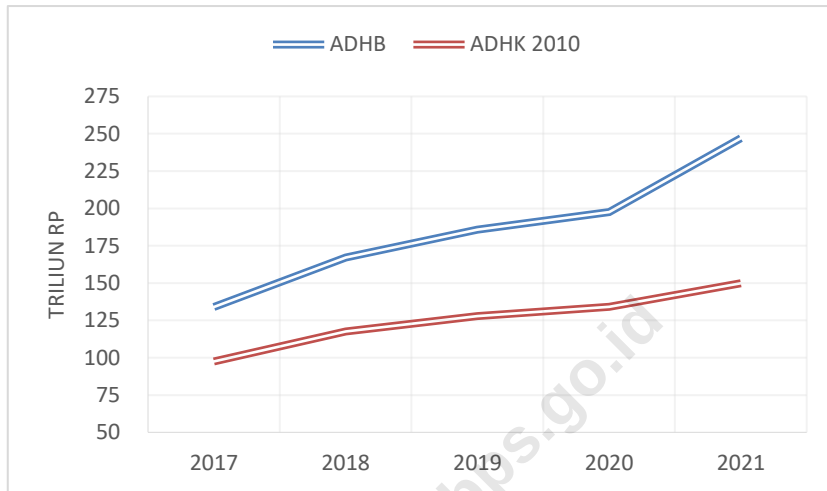
Tabel 2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
Table Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2021
GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Sulawesi Tengah Province 2017-2021

(Miliar/Billion Rp)					
Komponen Pengeluaran <i>Expenditure Component</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	47.082	49.431	50.912	48.903	50.226
2. Konsumsi LNPRT/NPISH <i>Consumption</i>	1.681	1.949	2.119	2.006	2.030
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	11.073	11.233	11.494	11.136	11.685
4. PMTB/GCFC	41.367	42.084	50.649	46.603	69.484
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	1.491	3.715	-188	709	764
6. Ekspor/Export	27.936	70.158	83.030	112.845	144.983
7. Impor/Import	13.689	30.683	32.647	25.446	61.924
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net-Export Inter-Regional</i>	-19.465	-30.331	-37.435	-62.605	-67.399
Total PDRB/Total GRDP	97.475	117.556	127.935	134.153	149.850

Selain dinilai atas dasar harga (adh) berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2017-2021, gambaran tentang perkembangan ekonomi Sulawesi Tengah berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada Tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB adh berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Besides assessed at the current price, the GRDP by expenditure also assessed at constant price 2010 or at price range of products valued at prices in 2010. Through at constant price counting approach, the GRDP in each year to provide an overview of the changes in the GRDP in volume or quantity alone (without the effect of price changes). The GRDP expenditure component at Constant price describe changes or growth in the real economy, primarily related to the increase in the volume of final consumption. During the period 2017-2021, an overview of the economic development of Sulawesi Tengah by the GRDP at Constant Price can be seen in Table 2 above. Similarly, the GRDP at Current Price, all components of the GRDP final expenditure at Constant price also showed an increase from year to year.

Grafik
Chart 1 Perbandingan PDRB ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2021
Comparative GRDP at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure Sulawesi Tengah Province 2017-2021



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh berlaku. Dalam PDRB adh konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

From the chart above, it appears that in general the value of GRDP at current price always greater than the value of GRDP at constant price. The difference was due to the influence of price changes in the calculation of the GRDP at current price. In the GRDP at constant price influence of the price factor has been removed.

Tabel 3 **Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran**
Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2021
Table 3 *Distribution GRDP at Current Price by Expenditure Sulawesi Tengah Province*
2017-2021

(Persen/Percentage)					
Komponen Pengeluaran <i>Expenditure Component</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	49,60	43,66	42,76	39,32	33,03
2. Konsumsi LNPRT/NPISH <i>Consumption</i>	1,81	1,73	1,81	1,68	1,41
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	13,10	10,73	10,66	10,17	8,68
4. PMTB/GCFC	41,10	34,92	38,84	34,06	48,56
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	1,85	3,37	-0,24	0,53	0,55
6. Ekspor/ <i>Export</i>	31,31	43,80	45,43	56,17	70,87
7. Impor/ <i>Import</i>	13,60	25,02	24,86	18,21	41,78
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net-Export Inter-Regional</i>	-25,17	-13,20	-14,40	-23,72	-21,32
Total PDRB/Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto atau ekspor dikurangi impor.

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2017 – 2021, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga cukup dominan (di atas 33 persen). Namun demikian menunjukkan kecenderungan yang menurun sepanjang lima tahun terakhir.

The formation of the whole the GRDP or total GRDP is the contribution of all components of expenditure, which consists of the final consumption of households (HCE), final consumption NPISH (NPISH-Consumption), government final consumption (GCE), gross fixed capital formation (GFCF), net exports, or exports minus imports.

Based on Table 3 above, it can be seen that during the 2017 – 2021 period, most of the products consumed in the domestic area were still dominant to meet the final consumption needs of households which were quite dominant (above 33 percent). However, it shows a declining trend over the last five years.

Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 34 s.d 48 persen.

Sementara itu Ekspor mempunyai peningkatan peranan yang cukup signifikan dalam 5 tahun terakhir, tahun 2017 kontribusinya hanya sekitar 31 persen, kemudian meningkat di kisaran 43-71 persen tahun 2018-2021. Ini menunjukkan bahwa kemampuan Sulawesi Tengah menembus pasar internasional meningkat dengan pesat. Demikian halnya impor yang juga mempunyai peran yang semakin besar. Peningkatan dari 13 menjadi 41 persen menunjukkan bahwa permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor, terutama untuk impor barang modal. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 8 - 13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada tahun 2017-2021 perdagangan antar daerah di Sulawesi Tengah yang direpresentasikan oleh transaksi net ekspor antar daerah, menunjukkan bahwa nilai impor cenderung lebih tinggi dari nilai ekspor. Kecenderungan perdagangan antar daerah Sulawesi Tengah dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “defisit”.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang diturunkan dari PDRB atas dasar harga konstan. Indikator ini menunjukkan proses kenaikan PDRB riil pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain menunjukkan kinerja pembangunan

Capital expenditure (GFCF) also has a relatively large role with a contribution of around 34 until 48 percent

Meanwhile, Exports have increased significantly in the last 5 years, in 2017 the contribution was only around 31 percent, then increased in the range of 43-71 percent in 2018-2021. This shows that the ability of Sulawesi Tengah to penetrate international markets is increasing rapidly. Likewise, Imports also have an increasingly large role. The increase from 13 to 41 percent shows that domestic demand is still met by imported products, especially imports of capital goods. The proportion of government final consumption was in the range of 8-13 percent. This shows that the government's role in absorbing domestic product is not too large. On the other hand, in the years 2017-2021 inter-regional trade in Sulawesi Tengah, which is represented by net export transactions between regions, indicates that the value of imports was higher than the value of exports. The tendency of inter-regional trade in Sulawesi Tengah in that period always shows the position of "deficit".

Economic growth is an indicator derived from GRDP at constant prices. This indicator shows the process of increasing the GDRP of the real economic growth or in other words shows the performance of development in the economic field, can also describe the

di bidang ekonomi, juga bisa *economic increase in living standards*. menggambarkan secara ekonomi kenaikan taraf hidup.

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah dari tahun 2017 s.d 2021 relatif tinggi yaitu sebesar 7,10 persen sampai 20,60 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 7,10 persen (2017); 20,60 persen (2018); 8,83 persen (2019); 4,86 persen (2020) dan 11,70 persen (2021). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 20,60 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2020 (4,86 persen).

Economical growth of Sulawesi Tengah from 2017 until 2021 was relatively high at 7.10 percent to 20.60 percent, with each growth of 7.10 percent (2017); 20.60 percent (2018); 8.83 percent (2019); 4.86 percent (2020) and 11.70 percent (2021). The highest growth occurred in 2018 which amounted to 20.600 percent, while the lowest occurred in 2020 (4.86 percent).

Tabel 4 **Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2021**
Growth of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure Sulawesi Tengah Province 2017-2021

Komponen Pengeluaran <i>Expenditure Component</i>	(Persen/ Percentage)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	6,28	4,99	8,14	-1,07	-1,35
2. Konsumsi LNPRT/NPISH <i>Consumption</i>	8,89	15,94	26,08	2,97	-4,18
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	3,48	1,45	3,81	-0,87	1,66
4. PMTB/GCFC	3,51	1,73	22,44	10,74	37,19
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	-52,56	149,20	-112,59	-80,91	-507,13
6. Ekspor/Export	33,01	151,14	197,21	60,84	74,62
7. Impor/Import	11,54	124,14	138,49	-17,07	89,68
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net-Export Inter-Regional</i>	12,08	55,82	92,32	106,41	80,04
Total PDRB/Total GRDP	7,10	20,60	31,25	14,12	17,13

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi

Meanwhile, the GRDP implicit indices that describe the extent of price changes that occur on the consumer side, both final

konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan.

consumers (households, NPISH, and administration) and other consumers (companies and foreign) also showed improvement.

Tabel 5 **Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017-2021**
Table 5 Implicit Index of GRDP by Expenditure Sulawesi Tengah Province 2017-2021

(Persen/Percentage)					
Komponen Pengeluaran <i>Expenditure Component</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	141,12	147,63	156,00	158,73	162,43
2. Konsumsi LNPRT/NPISH <i>Consumption</i>	144,20	148,59	158,38	164,95	171,75
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	158,45	159,67	172,20	180,37	183,56
4. PMTB/GCFC	133,10	138,70	142,44	144,31	172,60
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	166,08	151,72	239,04	147,18	177,06
6. Ekspor/Export	150,15	104,34	101,63	98,28	120,74
7. Impor/Import	133,09	136,29	141,41	141,29	166,65
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net-Export Inter-Regional</i>	173,22	72,74	71,44	74,80	78,14
Total PDRB/Total GRDP	137,42	142,18	145,18	147,18	164,82

3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Pada periode Tahun 2017-2018 konsumsi akhir rumah tangga merupakan porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran, namun dalam tiga tahun terakhir konsumsi rumah tangga porsinya semakin menurun dari tahun ke tahun.

Tahun 2017 nilai konsumsi rumah tangga sekitar 66,4 ribu miliar rupiah. Nilai ini terus meningkat tiap tahunnya

3.2 Progress Household Consumption

In the period of 2017-2018 household final consumption occupies the largest portion of GDRP according to expenditure, but in the last three years household consumption ranks has decreased from year to year.

In 2017 the value of household consumption was around 66,4 thousand billion rupiah. This value continues to

hingga tahun 2021 telah mencapai sekitar 81,6 ribu miliar rupiah. *increase each year until 2021 has reached around 81.6 thousand billion rupiah.*

Tabel 6 **Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021**
Table 6 Progress Use Household Consumption Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga <i>Total of Household Consumption</i>					
a. ADHB (Miliar Rp)/at <i>Current Price (Billion Rp)</i>	66.441	72.976	79.422	77.625	81.582
b. ADHK (Miliar Rp)/at <i>Constant Price (BillionRp)</i>	47.082	49.431	50.912	48.903	50.226
Proporsi terhadap PDRB <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB/at Current Price)	49,60	43,66	42,76	39,32	33,03
Rata-rata Konsumsi per-Rumah Tangga/Tahun (Ribu Rp) <i>Average Consumption per Household/Year (Thousand Rp)</i>					
a. ADHB/at Current Price	95.068	102.958	110.456	110.171	114.602
b. ADHK /at Constant 2010	67.368	69.739	70.807	69.408	70.556
Rata-rata Konsumsi per-Kapita/Tahun (Ribu Rp) <i>Average Consumption per Capita/Year (Thousand Rp)</i>					
a. ADHB	22.398	24.241	26.107	26.069	26.997
b. ADHK 2010	15.872	16.420	16.736	16.423	16.621
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> ¹					
a. Per-RT/ <i>per Household</i>	7,29	8,30	16,19	7,01	3,75
b. Per kapita/ <i>per Capita</i>	7,35	8,23	16,56	7,54	3,41
Jumlah RT/Household (unit)	698.877	708.799	719.031	704.582	711.868
Penduduk/Population (000 org)	2.966	3.010	3.042	2.978	3.022

Proporsi Pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB menunjukkan kecenderungan yang menurun dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2017 besarnya sekitar 49,6 persen dan tahun 2021 menurun menjadi sekitar 33 persen.

The proportion of household consumption expenditure to GRDP shows a declining trend in the last five years. In 2017, only between 49,6 percent and in 2021 dropped to about 33 percent.

¹ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)
Descended from Calculation GRDP (at 2010 Constant Prices)

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut *adh berlaku* maupun *adh konstan* 2010. Pada tahun 2017 setiap rumah tangga di Sulawesi Tengah menghabiskan dana sekitar 95 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 114 juta rupiah (2021).

Bila dilihat rata-rata pertumbuhan konsumsi perkapita juga tumbuh signifikan dalam 5 tahun terakhir yaitu rata-rata 8,62 persen. Di mana besaran konsumsi perkapita tahun 2017 sekitar 22 juta perkapita pertahun, nilai ini meningkat menjadi sekitar 27 juta perkapita pertahun di tahun 2021.

In general, the average consumption per household has increased from year to year, according at constant price and current price 2010. In 2017 each household in Sulawesi Tengah spent around 95 million rupiah a year to finance consumption in both food and not food (clothing, housing, education, etc.). This expenditure continued to increase to 114 million rupiah (2021).

the growth average per capita consumption also grew significantly in the last 5 years which was 8,62 percent. Where the amount of consumption per capita in 2017 was around 22 million per capita per year, this value increased to around 27 million per capita per year in 2021.

Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Tabel 7 Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021

Table 7 Structure Use Household Consumption Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

(Persen/ Percentage)					
Kelompok Konsumsi <i>Consumption Groups</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	48.26	47.36	48.43	50.83	50.73
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	4.46	4.33	4.16	4.01	3.95
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Furniture, Household Equipment and Operation</i>	15.71	15.80	15.39	16.02	15.65
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	8.12	8.28	8.43	8.74	8.78
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	17.67	18.34	17.90	15.53	15.92
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	2.07	2.12	1.94	1.08	1.24
g. Lainnya/ <i>Others</i>	3.71	3.77	3.76	3.80	3.74
Total Konsumsi <i>Total Consumption</i>	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Bila dilihat konsumsi rumah tangga secara rinci maka konsumsi makanan, minuman dan rokok masih dominan, kisarannya 48-51 persen dalam kurun waktu 2017-2021. Kemudian pengeluaran Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya menempati urutan kedua dengan kisaran 15 - 19 persen. Sementara pengeluaran yang paling kecil adalah kelompok Hotel dan Restoran dengan besaran sekitar 1 - 2 persen.

When viewed in detail household consumption, the consumption of food, beverages and cigarettes is still dominant, the range is 48-51 percent in the period 2017 - 2021. Then expenditure on Transportation, Communication, Recreation, and Culture ranks the second with a range of 15-19 percent. While the smallest expenditure is the Hotel and Restaurant group with a magnitude of about 1-2 percent.

Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Tabel 8 Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Table 8 Real Growth Use Household Consumption Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

(Persen/Percentage)					
Kelompok Konsumsi <i>Consumption Groups</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	2.95	2.40	6.62	4.99	1.45
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	11.76	5.33	8.98	-2.86	-5.13
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Furniture, Household Equipment and Operation</i>	6.02	5.56	7.16	2.52	3.46
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	11.85	7.43	13.36	5.07	2.51
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	10.02	8.65	10.21	-13.26	-8.08
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	12.37	9.80	8.65	-47.24	-35.94
g. Lainnya/ <i>Others</i>	8.04	5.65	6.64	-2.68	-1.25
Total Konsumsi <i>Total Consumption</i>	6.28	4.99	8.14	-1.07	-1.35

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 6,28 persen pada tahun 2017. Kemudian pada tahun berikutnya menurun menjadi 4,99 persen pada tahun 2018 dan kembali meningkat menjadi 8,14 persen tahun 2019. Lalu tahun 2020 - 2021 mengalami kontraksi masing-masing 1,07 dan 1,35 persen.

In total, household consumption growth at constant price was 6,28 percent in 2017. Then in the following year it decreased to 4.99 percent in 2018 and increased again to 8,14 percent in 2019. Then in 2020 - 2021 it contracted by 5.08 and 2.91 percent.

**Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir
Rumah Tangga Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021**
Tabel 9 *Implicit Growth (Price Index) Use Household Consumption
Sulawesi Tengah Province, 2017-2021*

(Persen/Percentage)					
Kelompok Konsumsi <i>Consumption Groups</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	2.52	5.27	6.88	1.74	4.24
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	1.88	1.33	0.96	0.51	2.50
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Furniture, Household Equipment and Operation</i>	3.29	4.65	4.42	0.75	0.22
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	2.39	4.18	5.04	1.73	2.52
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	3.60	4.90	4.69	-0.84	0.22
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	1.93	2.49	0.68	1.76	0.28
g. Lainnya/ <i>Others</i>	2.02	5.63	7.57	2.26	1.21
Total Konsumsi <i>Total Consumption</i>	2.55	4.62	5.66	1.75	2.33

Sementara itu, tingkat perubahan harga konsumsi rumah tangga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi rumah tangga. Dalam kurun waktu 2017-2021 perubahan harga tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu mencapai 5,66 persen dan terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,75 persen.

Kelompok makanan minuman dan rokok mengalami perubahann harga paling tinggi tahun 2019 yaitu mencapai sekitar 6,88 persen. Untuk kelompok pakaian dan alas kaki perubahan harganya relatif stabil yaitu kisaran 1 – 6 persen dalam kurun waktu 2017 – 2021.

Meanwhile, the rate of change in household consumption prices is implicitly presented in Table 9, showing an increase until each year for each consumer group. In the period of 2017-2021 the highest price changes occurred in 2019 which reached 5.66 percent and the lowest in 2020 which amounted to 1.75 percent

The food and beverage group experienced the highest price changes in 2019, reaching about 13.6 percent. For the clothing and footwear group, the price change is relatively not high, which is in the range of 1-6 percent in the period of 2015 - 2019.

3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukan hal tersebut, di mana hal tersebut dapat dilihat dari proporsinya terhadap PDRB yang minor.

Kontribusi Konsumsi LNPRT dalam 5 tahun terakhir hanya berkisar 1 – 2 persen.

3.3 Progress NPISH Consumption

Final consumption NPISH role in the GRDP by expenditure components is very minor compared to other expenditures. This shows that this institution's role in the economy of an area should be further enhanced. The following data shows that, where it can be seen from the proportion to the GRDP were minor.

The contribution of NPISH consumption in the last 5 years is only around 1-2 percent.

Tabel 10 **Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021**
Table 10 *Progress Use NPISH Consumption Sulawesi Tengah Province, 2017-2021*

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/Total NPISH Consumption					
a. ADHB (Miliar Rp)/ at Current Prices (Billion Rp)	2.424	2.895	3.356	3.310	3.487
b. ADHK 2010 (Miliar Rp) at 2010 Constant Prices (Billion Rp)	1.681	1.949	2.119	2.006	2.030
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB) Proportion to GRDP (% at Current Prices)	1,81	1.73	1.81	1.68	1.41

3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian provinsi Sulawesi Tengah serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk *adh berlaku* maupun *adh konstan* 2010. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah *adh berlaku* sebesar 17.545 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2021 nilainya mencapai 21.448 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah *adh konstan* 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami penurunan, dari sebesar 13,10 persen di tahun 2017 menjadi mencapai 8,68 persen pada tahun 2021. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2021.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap

3.4 Progress Government Consumption

Along with government final consumption expenditure of households and NPISH end is the sum of final consumption in an economy of a region. The role of government consumption in the economy of the province of Sulawesi Tengah and how progress will be explained in the description below.

In total, government final consumption expenditure showed an increase, both for at current price and 2010 constant price. In 2017, total government final consumption expenditure at current price billion by 17.545 and then rose steadily until 2021 amounting to 21.448 billion. Likewise with government consumption at 2010 Constant price, which also increased in each year. This indicates that in real terms there has been a rise in government spending in terms of quantity.

More interesting to observe that the proportion of government final expenditure to the GRDP also decreased, from amounting to 13.10 percent in 2017 to reach 8.68 percent in 2021. During the period, the lowest proportion occurred in 2021.

In practice, government spending is often associated with a wide scope of services provided to the public. Such conditions mean that every rupiah government spending should be directed to serve the population,

rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah perkapita. Pada tahun 2017 konsumsi pemerintah perkapita adh berlaku sebesar 5.914 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat Tabel 11).

either directly or indirectly. Government consumption expenditure in total showed an increase, this was followed by an increase in average per-capita consumption of government. In 2017 the government's percapita consumption at current price of 5.914 million, and continue to increase in subsequent years (see Table 11).

<https://sulteng.bps.go.id>

Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Tabel 11 *Progress Government Consumption Sulawesi Tengah Province, 2017-2021*

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah <i>Total Government Consumption</i>					
a. ADHB (Miliar Rp)/ <i>at Current Prices (Billion Rp)</i>	17.545	17.936	19.793	20.086	21.448
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/ <i>at</i> <i>2010 Constant Prices (Billion Rp)</i>	11.073	11.233	11.494	11.136	11.685
Proporsi terhadap PDRB <i>Proportion to GRDP</i>	13,10	10,73	10,66	10,17	8,68
Konsumsi Pemerintah perkapita (Ribuan Rp) <i>Government Consumption per capita (Thousand Rp)</i>					
a. ADHB/ <i>at Current Prices</i>	5.914.816	5.957.931	6.506.212	6.745.503	7.097.656
b. ADHK 2010/ <i>at 2010</i> <i>Constant Prices</i>	3.732.881	3.731.506	3.778.394	3.739.770	3.866.766
Konsumsi Pemerintah per-pegawai pemerintah (Ribuan Rp) <i>Government Consumption per government employee (Thousand Rp)</i>					
a. ADHB/ <i>at Current Prices</i>	222.816	234.854	260.739	264.605	288.620
b. ADHK 2010/ <i>at 2010</i> <i>Constant Prices</i>	140.621	147.091	151.421	146.699	157.239
Pertumbuhan/ <i>Growth</i>					
a. Total Konsumsi Pemerintah/ <i>Total Government Consumption</i>	3,48	1,45	3,81	-0,87	1,66
b. Konsumsi per kapita/ <i>Consumption per capita</i>	1,93	-0,04	1,22	0,22	2,34
c. Konsumsi per pegawai/ <i>Consumption per Employee</i>	-0,53	4,60	7,68	-0,27	3,84
Jumlah penduduk (000 org) <i>Population (000 people)</i>	2.966	3.010	3.042	2.978	3.022

Bila dilihat besaran konsumsi pemerintah perkapita besarnya tahun 2017 adalah sekitar 5,9 milyar, nilai ini terus meningkat dalam 5 tahun terakhir, tahun 2021 mencapai sebesar 7,1 milyar, dengan pertumbuhan berkisar anatar (-1) - 4 persen.

When seen the amount of government consumption per capita in 2017 was around 5.9 billion, this value has continued to increase in the last 5 years, in 2021 reaching 7.1 billion, with growth ranging between (-1)-4 percent.

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Lebih dari 60 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara nominal, pengeluaran ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat Tabel 12). Namun proporsinya mengalami fluktuatif dari 2017-2021. Pada tahun 2017, proporsi konsumsi kolektif sebesar 65,45 persen dan menurun pada tahun 2021 yakni sebesar 62,03 persen.

Konsumsi individu secara nominal juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2018 dan 2021 mengalami penurunan. Proporsi konsumsi individu tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 38,11 persen.

Structurally, the largest part of government expenditure was for collective consumption. More than 60 percent of government expenditure is to finance this consumption expenditure. Nominally, this expenditure has increased from year to year (see Table 12). However, the proportion fluctuated from 2017-2021. In 2017, the proportion of collective consumption was 65.45 percent and decreased in 2021 to 62.03 percent.

Nominally individual consumption also increased from year to year except in 2018 and 2021 has decreased. The highest proportion of individual consumption occurred in 2020 at 38.11 percent.

Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah
Tabel 12 Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Table 12 Structure Government Consumption Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah ²					
<i>Consumption Structure (expense) Government</i>					
a. Konsumsi Kolektif (Miliar Rp)	11.483	11.963	12.888	12.431	13.304
<i>Collective Consumption (Billion Rp)</i>					
(%)	65,45	66,70	65,11	61,89	62,03
b. Konsumsi Individu (Miliar Rp)	6.063	5.973	6.905	7.655	8.145
<i>Individual Consumption (Billion Rp)</i>					
(%)	34,55	33,30	34,89	38,11	37,97
Total Konsumsi (Miliar Rp)	17.545	17.936	19.793	20.086	21.448
<i>Total Consumption (Billion Rp)</i>					
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil (ADHK2010) (%)					
<i>Real Growth (at 2010 Constant) (%)</i>					
a. Konsumsi Kolektif	4,87	3,80	4,60	-6,38	-2,29
<i>Collective Consumption</i>					
b. Konsumsi Individu	0,99	-2,94	2,32	10,12	9,18
<i>Individual Consumption</i>					
Total Konsumsi	3,48	1,45	3,81	-0,87	1,66
<i>Total Consumption</i>					
Pertumbuhan indeks harga (%) implisit ³					
<i>Growth of Prices Index (%) Implicit</i>					
a. Konsumsi Kolektif	5,06	5,44	7,30	11,00	5,65
<i>Collective Consumption</i>					
b. Konsumsi Individu	3,71	5,27	9,66	6,13	1,79
<i>Individual Consumption</i>					
Total Konsumsi	4,59	5,39	8,67	12,97	6,60
<i>Total Consumption</i>					

² Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku / ADHB)

Descended from Calculation GRDP(at Current Prices)

³ Tingkat perubahan harga produk konsumsi/Level of change in the price of consumer product

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁴. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Nilai komponen PMTB juga menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun 2017-2021, namun pada tahun 2018 dan 2020 mengalami penurunan. Proporsi PMTB terhadap PDRB tahun 2017 sebesar 41,10 persen. Pada tahun berikutnya besarnya berfluktuatif hingga tahun 2021 proporsinya meningkat mencapai 48,56 persen.

Bila dilihat struktur menurut kelompok PMTB, PMTB Bangunan besarnya di atas berkisar antara 64 – 89 persen, sisanya adalah kelompok non bangunan. Proporsi kelompok bangunan semakin dominan karena rata-rata pertumbuhannya dalam 5 tahun terakhir relatif tinggi yaitu rata-rata 7,22 persen. Namun di tahun 2021 kelompok non bangunan mengalami pertumbuhan yang

3.5 Progress Gross Fixed Capital Formation

Components of gross fixed capital formation (GFCF) in the GRDP by expenditure grain, more explaining about the part of the revenue (income) is realized as an investment (physical). Or on different sides can also be interpreted as a description of various goods and services that are used as physical investment (capital)⁵. Functions as an input of capital is not direct (indirect input) in the production process in a variety of business fields. This capital can be derived from domestic production and imports.

The value of the GFCF component also showed an increasing trend from 2017 -2021, but in 2018 and 2020 it has decreased. The proportion of GFCF to GDP in 2017 was 41.10 percent. In the following year, the amount fluctuated until 2021 increased to 48.56 percent.

When viewed from the structure according to the GFCF group, the Building GFCF is greater than 64-89 percent, the rest are the non-building group. The proportion of building groups grew dominant in the average growth in the last 5 years is relatively high, an average of 7.22 percent. However, in 2021 the non-building group experienced a very significant growth of 287.35 percent.

sangat signifikan sebesar 287.35 persen.

Tabel 13 Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Table 13 Progress and Structure GFCF Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total GCFC					
ADHB (Miliar Rp)/ at Current Prices (Billion Rp)	55.058	58.369	72.146	67.253	119.927
ADHK 2010 (Miliar Rp)/ at 2010 Constant Prices (Billion Rp)	41.367	42.084	50.649	46.603	69.484
Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB) Proportion toGRDP (%-at Current Prices)	41,10	34,92	38,84	34,06	48,56
Struktur PMTB/ Structure GCFC ⁵					
a. Bangunan (Miliar Rp)/ Building (Billion Rp)	47.640	50.810	64.134	59.574	77.539
(%)	86,53	87,05	88,89	88,58	64,65
b. Non Bangunan (Miliar Rp)/ Non-Building (Billion Rp)	7.418	7.559	8.012	7.679	42.389
(%)	13,47	12,95	11,11	11,42	35,35
Total PMTB (Miliar Rp)/ Total GCFC (Billion Rp)	55.058	58.369	72.146	67.253	119.927
(%)	100	100	100	100	100
Pertumbuhan/ Growth ⁶ (%)					
a. Bangunan/ Building	3,22	2,15	22,52	-8,36	16,59
b. Non Bangunan/ Non-Building	5,38	-0,91	6,12	-5,14	287,35
Total PMTB/Total GCFC	3,51	1,73	20,35	-7,99	49,10

⁵ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor
In addition to the otherpart being the intermediate consumption, final consumption or exported

⁵ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku / ADHB)
Descended from Calculation GRDP (at Current Prices)

⁶ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)
Descended from Calculation GRDP (at 2010 Constant Prices)

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan/atau pengurangan (bertanda negatif).

3.6 Progress Change in Inventory

In concept, which is defined as changes in inventories is a change in the form of "inventory" of various items that have not been used more in the process of production, consumption or investment (capital). The changes in question here could mean the addition (positive sign) or subtraction (negative sign).

Tabel 14 **Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021**
Table 14 Progress and Structure Change in Inventory Province Sulawesi Tengah, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/ <i>Total Inventory</i>					
ADHB (Miliar Rp)/ <i>at Current Prices (Billion Rp)</i>	2.476	5.636	-449	1.044	1.353
ADHK 2010 (Miliar Rp)/ <i>at 2010 Constant Prices</i>	1.491	3.715	-188	709	764
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB) <i>Proportion to GRDP (%-at Current Prices)</i>	1,85	3,37	-0,24	0,53	0,55

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori

From the calculation, component inventory changes is one component that results can have 2 (two) marks numbers, positive or negative (in addition to inter-regional components of net exports). When changes in inventories is positive, meaning the addition of inventory, whereas if a negative sign means a reduction in inventory. The accumulation of goods inventory indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventories component is calculated based on

mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada Tahun 2017 perubahan inventori sebesar 2.476 miliar rupiah atau sebesar 1,85 persen dari total PDRB. Sedangkan tahun 2018 perubahan inventori mengalami peningkatan sebesar 5.636 miliar rupiah atau sebanyak 3,72 persen, tahun 2019 perubahan inventori mengalami pengurangan sebesar -449 miliar rupiah (0,24 persen), tahun 2020 perubahan inventori meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.044 miliar rupiah 0,53 persen, dan pada tahun 2021 perubahan inventori sebesar 1.353 miliar rupiah atau sebesar 0,55 persen.

the measurement of the value of inventory at the beginning and end of the two positions the value of inventory (stock concept).

In contrast to other spending components that can be analyzed in some detail, the new inventory changes can be analyzed in terms of proportions alone. Differences in approach and procedures for estimation causing inventory component is not much to be studied more. The main thing that can be seen from this component is that the proportion in the GRDP generally have the amount or value fluctuates in both the level and the sign (positive or negative).

I In 2017 the change in inventory was 2,476 billion rupiah or 1.85 percent of the total GRDP. Meanwhile, in 2018 the change in inventory increased by 5,636 billion rupiah or 3.72 percent, in 2019 the change in inventory decreased by -449 billion rupiah (0.24 percent), in 2020 the change in inventory increased compared to the previous year, which was 1,044 billion rupiah. 0.53 percent, and in 2021 inventory changes will be 1,353 billion rupiah or 0.55 percent.

3.7 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Secara total, nilai ekspor tahun 2017-2021 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2017 nilainya sekitar 41 ribu milyar, nilainya meningkat terus dari tahun ketahun, Tahun 2021 nilainya sudah lebih dari 175 ribu miliar. Hal ini seiring dengan proporsinya terhadap PDRB, tahun 2017 proporsinya 31.31 persen dan meningkat pesat sehingga tahun 2021 proporsinya mencapai sekitar 70.87 persen.

Dari jenis ekspor, masih didominasi oleh ekspor barang, tahun 2017 proporsinya sekitar 99.17 persen dan tahun 2021 sebesar 99,80 persen. Sisanya adalah ekspor jasa. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekspor barang tiap tahunnya dalam kurun waktu 2017 -2021 sangat tinggi, bahkan mencapai di atas 100 persen yaitu pada tahun 2018 dan 2019.

3.7 Progress Export Goods and Service Foreign

In the structure of final demand, export transactions illustrate the variety of goods and services which are not consumed in the domestic economy, but is consumed by foreign parties, either directly or indirectly. Included also in the export purchases by international agencies, embassies (including the consulate), crew (air and sea) is stopped and so on.

In total, the export value of 2017-2021 showed a significant increase. In 2017 the value was around 41 thousand billion, its value increased steadily from year to year, in 2021 the value was more than 175 thousand billion. This is in line with its proportion to GRDP, in 2017 the proportion was 31.31 percent and increased rapidly so that in 2021 the proportion would reach around 70.87 percent.

Of the types of exports, still dominated by exports of goods, the proportion in 2017 was around 99.80 percent and in 2021 it was 99.80 percent. The rest is service exports. This is due to the growth of exports of goods each year in the period 2017 -2021 is very high, even reaching above 100 percent, namely in 2018 and 2019.

Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Tabel 15 *Progress Export Goods and Service Sulawesi Tengah Province, 2017-2021*

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor / <i>Total Export</i>					
a. ADHB (Miliar Rp)/ <i>at Current Prices (Billion Rp)</i>	41.946	73.203	84.383	110.904	175.046
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/ <i>at 2010 Constant Prices (Billion Rp)</i>	27.936	70.158	83.030	112.845	144.983
Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB) <i>Proportion to GRDP (%-at Current Prices)</i>	31,31	43,80	45,43	56,17	70,87
Struktur Ekspor / <i>Structure Export</i> ⁷					
a. Barang/ <i>Goods (Miliar/ Billion Rp)</i>	41.597	72.827	84.010	110.554	174.688
(%)	99,17	99,49	99,56	99,69	99,80
b. Jasa/ <i>Service (Miliar/ Billion Rp)</i>	349	376	373	349	358
(%)	0,83	0,51	0,44	0,31	0,20
Total ekspor/ <i>Total export (%)</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> ⁸					
- Barang/ <i>Goods</i>	33,14	152,23	198,63	61,04	74,82
- Jasa/ <i>Service</i>	17,95	0,14	1,16	-6,76	-7,42
Total ekspor/ <i>Total export</i>	33,01	151,14	197,21	60,84	74,62

3.8 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri

3.8 Progress Import Goods and Service Foreign

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Sulawesi Tengah. Sehingga untuk

Activities expenditure (household consumption, LNPRT, and government) and GFCF (including inventories) and exports, it contains products derived from imports. GRDP describe products that actually generated by the domestic economy of Sulawesi Tengah. So as to measure the potential and scale domestic product, the

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB)
Descended from Calculation GRDP (at Current Prices)

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)
Descended from Calculation GRDP (at 2010 Constant Prices)

mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangkan nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

components of such imports should be excluded from the calculation that by subtracting the value of GRDP (E) with the value of imports. The result of this is that the concept of reduction shall be equal to the value of GRDP by industrial origin (sector).

Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Tabel 16
Table Progress Import Goods and Service Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/Total Import					
a. ADHB (Miliar Rp)/at Current Prices (Billion Rp)	18.219	41.819	46.166	35.952	103.194
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/at 2010 Constant Prices (Billion Rp)	13.689	30.683	32.647	25.446	61.924
Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB) Proportion to GRDP (%-at Current Prices)	13,60	25,02	24,86	18,21	41,78
Struktur Impor/Structure Import ⁹					
a. Barang/Goods (Miliar/Billion Rp)	13.442	30.442	32.355	25.130	61.573
(%)	98,20	99,21	99,11	98,76	99,43
b. Jasa/Service (Miliar/Billion Rp)	247	241	291	316	351
(%)	1,80	0,79	0,89	1,24	0,57
Total impor/Total import (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/Growth ¹⁰					
- Barang/Goods	11,14	126,47	140,70	-17,45	90,30
- Jasa/Service	38,59	-2,40	18,05	31,13	20,28
Total impor/Total import	11,54	124,14	138,49	-17,07	89,68
Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (supply) produk di	<i>In contrast to exports, imports transactions explain the additional provision (supply) products in the domestic economy are</i>				

⁹ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB)
Descended from Calculation GRDP (at Current Prices)

¹⁰ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)
Descended from Calculation GRDP (at 2010 Constant Prices)

wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Sulawesi Tengah terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Sulawesi Tengah di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Sulawesi Tengah pada periode tahun 2015 s.d 2019 mengalami peningkatan (baik adh berlaku maupun adh konstan 2010). Pada tahun 2015 nilai impor mencapai 2.739 miliar rupiah dan tahun 2019 menjadi 45.547 miliar rupiah.

Bila dilihat proporsinya maka tahun 2015 proporsinya hanya 2,7 persen, besaran ini menjadi sekitar 10 kali lipat pada tahun 2019 yaitu menjadi 27,6 persen. Pertumbuhan impor berfluktuatif sangat tajam. Tahun 2015 tumbuh di atas 200 persen, kemudian tahun 2016 meningkat lebih tajam mencapai hampir 700 persen, namun tahun 2017 turun tajam menjadi sekitar 11 persen, tahun 2018 meningkat lagi sekitar 132 persen dan tahun 2019 turun drastis yaitu hanya tumbuh sekitar 6 oersen.

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor berbentuk barang yang memiliki porsi rata-rata sekitar 97,6

derived from non-resident. Imports consist of goods and services, although the details may be different from the export classification.

Developments in import transaction demonstrates the growing strength of the economic dependence of Sulawesi Tengah or the products of other countries. The imported components, including the purchase of various goods and services directly by population (resident) Sulawesi Tengah abroad, either in the form of food and non-food (including services).

Table 16 above shows that the pattern of development in Sulawesi Tengah imports in the period of 2015 until 2019 increased (current prices and constant prices 2010). In 2015 the value of imports reached 2,739 billion and in 2019 to 45,547 billion rupiah.

When viewed in proportion then in 2015 the proportion is only 2.7 per cent, this amount to be about 10-fold by 2019, namely to 27.6 percent. Import growth has fluctuated very sharply. In 2015 it grew above 200 percent, then in 2016 it rose sharply to reach almost 700 percent, but in 2017 it fell sharply to around 11 percent, in 2018 it increased again around 132 percent and in 2019 it dropped dramatically which only grew by around 6 percent.

According of the composition, the majority of imported products are in the form of goods which have an average share of about

persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor jasa. Selama periode 2015-2018, impor luar negeri dalam bentuk barang cenderung mengalami peningkatan. Namun impor luar negeri jasa mempunyai pola struktur yang berfluktuatif, proporsi tertinggi pada tahun 2015 mencapai 5,8 persen, sedangkan tahun selanjutnya besarnya berkisar antara 1 – 2,5 persen.

97.6 percent, while the rest are in the form of imported services. During the 2015-2018 period, imports abroad of goods are likely to increase.. However imports abroad of services have somewhat different patterns of structures, the highest share in 2015 reached 5.8 percent, while the following year the amount ranged between 1 - 2.5 percent.

3.9 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah.

3.9 Progress Net Export Inter-Regional

Net inter-regional exports among the areas defined as exports minus imports between regions. In contrast to the calculation of exports and imports of goods and services abroad, the calculation of import-export between regions available data sources in accordance with the concepts and definitions specified. Source of data available so far only shows transactions it is not known how much money is going in the transaction. The existence of the data in these conditions led to the calculation of import-export between the province make this component (in series GRDP at 2010 constant price) is treated as a balancing item (residual), which is the difference between total GRDP by expenditure to total GRDP by industrial origin. The availability of data that is more suitable to be used as supporting information.

This component is implicitly includes two basic elements, namely: inter-regional exports and imports between regions.

Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki dua angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan dan penyediaan setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

Similarly, changes in inventories, net exports between regions also results could have two numbers, positive or negative. If a component is marked "positive" means that the value of exports between regions is bigger than the import between daerah, and vice versa.

At this time to separate the inter-regional net exports into the export value of inter-regional and inter-regional value of imports carried by the indirect method, ie with cross hauling. This method works by exploiting the nature of the balance of demand and supply of each commodity in an economy. Counters exports and imports with cross-hauling begins with commodity balance method. Commodity balance method is a method of calculating the export-import by using Input-Output Table "bayangan". In this method, transaksi export-import is seen as a balancing item in the balance of demand and supply of an economy.

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
MENURUT PENGELUARAN PROVINSI
SULAWESI TENGAH TAHUN 2017-
2021

Chapter IV
Aggregate Progress of GRDP
by Expenditure Sulawesi Tengah
Province 2017-2021

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

Macroeconomic indicators that are commonly used in the socio-economic analysis can be derived from the data set GRDP. The following will be presented several ratios (relative comparison) in order to complete the analysis, in the limitations of the available information.

4.1 PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita

PDRB per-kapita Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 17), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Sulawesi Tengah rata-rata mampu menciptakan PDRB atau

4.1 GRDP (Nominal)

The aggregate describe value of goods and services produced in a region of the domestic economy, in which still contains the value of depreciation. GRDP can be used as a measure of "productivity", as explained in the region's ability to produce domestic product, calculated according to three (3) approaches, namely value added, expenditure, and income.

Expenditures of the GRDP data series can be derived some measure related to the GRDP as well as other supporting variables (such as households, and labor). For example, to see the development level of equity, for example, the GRDP per capita data are presented

Per-capita GRDP of Sulawesi Tengah province has been increasing from year to year (Table 17), in line with the population increase. This indicator shows that the economy every resident of Sulawesi Tengah average or able to create the GRDP (value added) in the amount of per capita each year.

(nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Tabel 17 **Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021**
Gross Regional Domestic Produk and GRDP per Capita Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/GRDP (Miliar/Billion Rp)					
- ADHB/at Current Prices	133.951	167.136	185.740	197.441	246.987
- ADHK 2010/at 2010 Constant Prices	97.475	117.556	127.935	134.153	149.850
PDRB perkapita/GRDP per capita (Ribu/Thousand Rp)					
- ADHB/at Current Prices	45,16	55,52	61,06	66,31	81,73
- ADHK 2010/at 2010 Constant Prices	32,86	39,05	42,05	45,05	49,59
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010/ <i>Growth GRDP per capita at 2010 Constant Prices</i>	5,49	18,83	7,70	7,13	10,07
Jumlah penduduk/ <i>Population</i> (000 org)	2.966	3.010	3.042	2.978	3.022
Pertumbuhan	1,53	1,49	1,05	-2.12	1,48

Sementara itu pertumbuhan perkapita juga selalu meningkat dengan kisaran 9,84 persen dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2017-2021). Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada sekitar 0.69 persen setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang lebih kecil dari pertumbuhan PDRB menyebabkan besaran nilai perkapita semakin besar tiap tahunnya, ini bisa mengindikasikan tingkat kesejahteraan penduduk secara ekonomi semakin meningkat.

Meanwhile per-capita growth has also always increased with a range of 9.84 percent in the last five years (2017-2021). The economic growth was also followed by the addition of the total population, which increased by an average of around 0.69 percent annually. Population growth which is smaller than GRDP growth causes the per capita value to increase each year, this could indicate the level of economic welfare of the population is increasing.

4.2 Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi RT di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Sulawesi Tengah (sekitar 47 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Sulawesi Tengah sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

4.2 Comparative Use GRDP for Household Consumption to Export

This indicator shows the ratio between products consumed by household in the domestic sector with products exported. So far, household consumption has contributed very dominant in the use of the GRDP of Sulawesi Tengah (approximately 47 percent), which means that all products produced in the region of Sulawesi Tengah is mostly used for household final consumption. But it also includes some of the products are imported.

Tabel 18 **Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2017-2021**
Table 18 Comparative of GRDP Expenditure on Household Consumption to Export, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB)(Miliar Rp)/Total Household Consumption(atCurrent Prices)(BillionRp)	66.441	72.976	79.422	77.625	81.582
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp) Total Export (atCurrentPrices)(Billion Rp)	41.946	73.203	84.383	110.904	175.046
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor Comparative Household Consumption to Export	1,58	1,00	0,94	0,70	0,47

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2017, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih besar dari 2 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (supply) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Penurunan rasio yang relatif tajam pada tahun 2021 (0,47)

The data above shows that in 2017, the products used for household consumption of more than 2 times of the exported. This means that most of the supply (supply) is absorbed to meet the demand of domestic household final consumption. Relatively sharp decline in the ratio in 2019 (0.93) is mainly due to the increase in the value of exports, while household consumption actually reverse the

lebih disebabkan karena peningkatan nilai ekspor yang relative tinggi , sementara konsumsi rumah tangga peningkatannya relative kecil. Secara implisit data tersebut menjelaskan, bahwa nilai konsumsi akhir rumah tangga semakin menurun dan/atau sebaliknya nilai ekspor semakin meningkat. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan yang relatif tajam juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

relative decline. Implicit in these data explain, that the value of household final consumption decreased and/or otherwise increasing export value. The increase and decrease due to changes in volume and price. In addition, the relatively sharp increase was also caused by differences in household consumption growth faster than the growth of exports.

4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Sulawesi Tengah digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB relatif mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 2021. Pada kurun waktu 2017-2020, angka rasio berada pada kisaran 1,10-1,25. Pada tahun 2021, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB turun menjadi 0,68.

4.3 Comparative Household Consumption to GCFC

This ratio is the ratio between the product used for household final consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At first glance it appears that most of the use of the products available in the domestic region of Sulawesi Tengah is used for household final consumption.

The ratio of household consumption to PMTB will experience a significant change in 2021. In the 2017-2020 period, the ratio is in the range of 1.10-1.25. In 2021, the ratio of household consumption to PMTB will decreased to 0.68.

Tabel 19 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, 2017-2021
Table 19 Comparative Household Consumption to GFCF, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)					
Total Household Consumption (at Current Prices) (Billion Rp)	66.441	72.976	79.422	77.625	81.582
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)					
Total GCFC (at Current Prices) (Billion Rp)	55.058	58.369	72.146	67.253	119.927
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB					
Preparative Household Consumption to GCFC	1,21	1,25	1,10	1,15	0,68

4.4 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 40 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB justru semakin mengalami penurunan. Ini Artinya barang dan jasa tidak untuk konsumsi akhir (PMTB dan ekspor) semakin meningkat.

4.4 Proportion Final Consumption to GRDP

The final consumption is the use of a variety of goods and service end (either comes from domestic or imported products), to support economic activity. Performers include household final consumption, NPISH, and government. Although these three institutions has a different function in the economic system, but equally to spend part of their income for the purpose of final consumption.

Most goods and services in the area of domestic used to meet the demand for final consumption (over 40 percent). Although the final consumption is increasing every year, but the proportion to the GRDP has decreased. This means that goods and services are not for final consumption (GFCF and exports) increased.

Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Tabel 20 *Proportion Total of Household Consumption to GRDP Sulawesi Tengah Province, 2017-2021*

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp) <i>Final Consumption (atCurrent Prices) (BillionRp)</i>					
a. Rumah tangga/ Household	66.441	72.976	79.422	77.625	81.582
b. LNPRT/ NPISH	2.424	2.895	3.356	3.310	3.487
c. Pemerintah/ Government	17.545	17.936	19.793	20.086	21.448
Jumlah/ Total	86.409	93.808	102.571	101.020	106.517
PDRB (ADHB) (Miliar Rp) <i>GRDP (atCurrentPrices)(BillionRp)</i>	133.951	167.136	185.740	197.441	246.987
Proporsi/Proportion	64,51	56,13	55,22	51,16	43,13

4.5 Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

4.5 Comparative Export to GCFC

Export is a product that is not consumed in the domestic sphere, but traded abroad. To produce the products are exported likely to use capital (GFCF). While on the other hand most of the goods exported may also be the capital goods. The ratio of exports to the GFCF is intended to show a comparison between the value of exports by product value into capital (GFCF).

Tabel 21 Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2017-2021
Table Ratio Export to GCFC (at Current Price), 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB) (Miliar Rp) Export (at Current Prices)(Billion Rp)	41.946	73.203	84.383	110.904	175.046
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp) Total GCFC (at Current Prices) (Billion Rp)	55.058	58.369	72.146	67.253	119.927
Rasio Ekspor terhadap PMTB Ratio Export to GCFC	0,76	1,25	1,17	1,65	1,46

Pada tahun 2017 ekspor mempunyai nilai yang lebih rendah dari PMTB namun di tahun 2018 hingga 2021 nilai ekspor lebih tinggi dari PMTB. Perbandingan ekspor dan PMTB relative kecil yaitu antara 0,7 – 1,65, artinya nilai ekspor dan PMTB relative hamper sama besarnya.

During 2017 exports have a lower value of the GFCF but in 2018 to 2021 the value of exports is higher than GFCF. The ratio of exports and GFCF is relatively small, which is between 0.7 - 1.65, meaning that the value of exports and GFCF is relatively similar.

4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

4.6 Comparative GRDP to Import

This ratio provides an overview of the comparison between products produced in the domestic economy (GRDP) with products derived from imports. In addition these data explain the dependence of the GRDP of the products produced by other countries. If the ratio is smaller mean higher dependence on imports, and vice versa.

Tabel 22 Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Table 22 Ratio GRDP to Import Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	133.951	167.136	185.740	197.441	246.987
GRDP (at Current Prices) (Billion Rp)					
Total Impor (ADHB) (Miliar Rp)	18.219	41.819	46.166	35.952	103.194
Total Import (at Current Prices) (Billion Rp)					
Rasio PDRB terhadap Impor	7,35	4,00	4,02	5,49	2,39
Ratio GRDP to Import					

Rasio Impor terhadap PDRB pada tahun 2017 sampai 2021 relatif mengalami fluktuasi. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 7,76 persen, kemudian terus menurun hingga tahun 2021 menjadi 2,39 persen. Peningkatan Impor yang signifikan ini disebabkan selain peningkatan kebutuhan konsumsi juga peningkatan impor barang-barang modal.

The ratio of Imports to GRDP in 2017 to 2021 is relatively fluctuating. The highest ratio occurred in 2017 which was 7.76 percent, then continued to declined until 2021 to 2.39 percent. This significant increase in imports was caused in addition to an increase in consumption needs also increased imports of capital goods.

4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

4.7 Balancing Total Supply and Total Demand

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor (luar negeri dan luar daerah). Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

This ratio may indicate how far the economic dependence of an area by products originating from imports (overseas and outside the region). Addition (imbalance) can be seen through the balance between total supply with a total final demand.

Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Tabel 23 *Side Balance of Supply and Demand Sulawesi Tengah Province, 2017-2021*

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Total Penyediaan / Total Supply</u>					
PDRB (ADHB) / GRDP (at Current Prices)					
(Miliar/Billion Rp)	133.951	167.136	185.740	197.441	246.987
%	61,04	61,44	60,61	60,29	54,34
<u>Total nilai Impor ADHB</u>					
Total Import at Current Prices					
(Miliar/Billion Rp)	85.484	104.891	120.698	130.040	207.519
%	38,96	38,56	39,39	39,71	45,66
<u>Total Permintaan Akhir/Total Demand ¹¹</u>					
(Miliar/Billion Rp)	219.436	272.027	306.438	327.481	454.507
%	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar, dengan rentang 38 s.d 46 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 54-62 persen dari selisih hasil produksi domestik.

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 133.951 miliar rupiah (2017); 167.136 miliar rupiah (2018); dan tahun 2021 sebesar 246.987 miliar rupiah. Sehubungan produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 85.484

From the above table, it can be seen that in order to meet domestic final demand, some products are still to be brought in from outside, with a range of 38 until 46 percent. In other words, the community needs can be fulfilled about 54-62 percent of the domestic production.

On the other hand "provision of" goods and services that can be produced by the domestic economy amounting to 133,951 billion (2017); 167,136 billion (2018); and in 2021 amounting to 246.987 billion rupiah. Due to the fact that domestic product are not able to meet all the demand, then the various goods and services are imported, with the value of each year amounted to 85.484 billion (2017); 104,891 billion rupiah (2018); and in 2021 it will increase significantly to

¹¹ Termasuk diskrepansi statistik

miliar rupiah (2017); 104.891 miliar rupiah (2018); dan tahun 2021 meningkat signifikan yaitu menjadi 207.519 miliar rupiah.

4.8 Neraca Perdagangan

Transaksi valuta asing yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "**Ekspor Neto**", apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran valuta masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran valuta keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

4.8 Trade Balance

Foreign exchange transactions derived from trade in goods and services with foreign parties (non-resident) can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export and import value referred to as "Export Netto", if the value of exports is greater than the value of imports, the surplus, and the opposite is happening is a deficit. Judging from the flow of money in or out, if the level of balance in surplus position, the incoming foreign exchange flow occurs, otherwise if the deficit position in the flow of foreign exchange out. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by the process

In addition to a description of the position of the balance of trade, can also be seen in a comparison (ratio) between the value of exports to imports, although it only applies in total. However, the ratio can not reflect a comparison by type of commodity, price and quantum. If the ratio is greater than 1 (one) then the value of exports is higher than the value of imports, whereas if the ratio is less than 1 (one) means the value of imports is higher than the value of exports. The size of the export or import of a country highly dependent on economic conditions and community needs.

Tabel 24 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Table Trade Balance of Goods and Service Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (Miliar Rp) <i>Export Value (Current Price)</i>	75.493	114.214	132.170	158.164	226.709
Nilai Impor (ADHB) (Miliar Rp)	85.484	104.891	120.698	130.040	207.519
Net Ekspor (X – M) (Miliar Rp)	-9.992	9.323	11.472	28.124	19.190
Rasio Ekspor thdp Impor Ratio Export with Import	0,88	1,09	1,10	1,22	1,09

Selama periode 2017-2021, posisi perdagangan barang dan jasa provinsi Sulawesi Tengah dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa provinsi Sulawesi Tengah selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil dari impor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Defisit perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah terjadi tahun 2017, namun di tahun berikutnya terjadi surplus yaitu nilai ekspor lebih besar dari impor. Tahun 2017 net ekspor tercatat deficit 9.992, miliar rupiah kemudian di tahun 2021 menjadi surplus 19.190 miliar rupiah.

Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung meningkat dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 rasionya sebesar 0,88 menjadi sekitar 1,09 pada tahun 2021.

During the 2017-2021 period, the position of trade in goods and services of Central Sulawesi province with overseas and between provinces, always shows a negative value. This shows that the trade balance of goods and services of Central Sulawesi province is always in a deficit position. The value of exports which is smaller than imports causes an outflow of foreign exchange. The trade deficit in Central Sulawesi Province occurred in 2017, but the following year there was a surplus, namely the value of exports was greater than imports. In 2017, net exports recorded a deficit of 9,992 billion rupiah, then in 2021 it became a surplus of 19,190 billion rupiah.

While the ratio of exports to imports tends to increase from 2017-2021. In 2017 the ratio was 0.88 and become 1.09 in 2021.

4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ($-1 < \text{RPI} < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

4.9 International Trade Ratio (ITR)

This ratio shows the ratio of international trade activities of the region, is dominated by the export or import of foreign. Its formulation is obtained by calculating the difference between exports of foreign minus import of foreign is divided by the number of export of foreign and import of foreign. The coefficient ranges ITR between -1 until +1 ($-1 < \text{ITR} < +1$). If the ITR ranged from minus 1, the international trade is dominated by imports, whereas if the range between positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

Tabel 25 Rasio Perdagangan Internasional, Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Table 25 Ratio International Trade Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN, ADHB (X) (Miliar Rp)	41.946	73.203	84.383	110.904	175.046
Nilai Impor LN, ADHB (M) (Miliar Rp)	18.219	41.819	46.166	35.952	103.194
(X - M) (Miliar Rp)	23.727	31.384	38.217	74.952	71.852
(X + M) (Miliar Rp)	60.165	115.022	130.549	146.855	278.240
R P I	0,39	0,27	0,29	0,51	0,26

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2017-2021, posisi ekspor selalu lebih tinggi dari impor. Kecenderungan nilai ekspor pada periode tersebut terus meningkat dari 41.946 miliar rupiah pada tahun 2017 menjadi 175.046 miliar rupiah pada tahun 2021. Begitu pula dengan kecenderungan impor, yang mempunyai

The data in the table above shows that in the period 2017-2021, the export position is always higher than imports. The tendency of the value of exports for the period increasing from 41,946 billion in 2017 to 175,046 billion in 2021. Similarly, the tendency of imports, which has almost the same pattern with exports, tend to increase every year.

pola hampir sama dengan ekspor, cenderung meningkat setiap tahun.

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Sulawesi Tengah pada periode 2017-2021 mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, meskipun dengan rasio yang cukup besar yaitu sekitar 0,35.

Ratio of International Trade Sulawesi Tengah Province in the 2017-2021 period indicate that international trade is always dominated by exports, despite the sizable ratio is about 0.28.

4.10 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

4.10 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" the macro economic parameters that describe the ratio of capital investment/capital of the results obtained (*output*) by using the investment. ICOR can also be interpreted as a result of capital additions to the addition of a number of output.

Capital is defined as physical capital goods created by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. While output is the value of the output of an economic process (production), which in this case is described by the parameter "Value Added."

By using this ratio, the ICOR is able to explain the comparison between the output of capital additions or which could also mean that each increment of one unit of output value (output) will require additional capital as "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:

I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Where:

I_t = GCFC year to t

Y_t = Output year to t

Y_{t-1} = Output year to t-1

Tabel 26 Incremental Capital Output Ratio Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2021
Table 26 Incremental Capital Output Ratio Sulawesi Tengah Province, 2017-2021

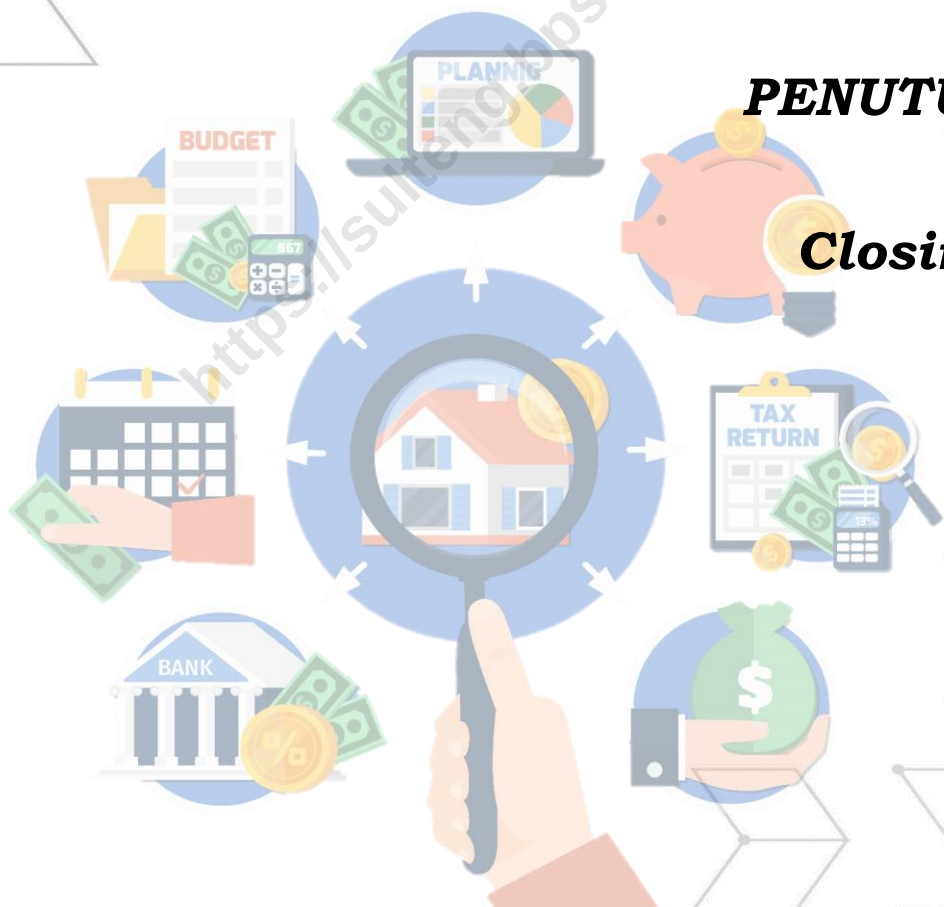
Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK) /GRDP (at Constant Price 2010)					
(Miliar/Billion Rp)	97.475	117.556	127.935	134.153	149.850
Perubahan/ Change					
(Miliar/Billion Rp)	6.460	20.081	30.460	16.597	21.915
PMTB (ADHK) (Miliar Rp)/GRDP at Constant Price 2010) / Billion Rp)	41.367	42.084	50.649	46.603	69.484
ICOR	6,40	2,10	1,66	2,81	3,17

Data di atas menunjukkan nilai ICOR sebesar 6,40 (2017). Pada tahun 2018 dan 2019 ICOR menurun menjadi 2,10 dan 1,66. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 ICOR mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,81 dan 3,17.

The data above shows an ICOR value of 6.40 (2017). In 2018 and 2019 the ICOR decreased to 2.10 and 1.66. Meanwhile, in 2020 and 2021, the ICOR will increase to 2.81 and 3.17.

PENUTUP

Closing



1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2017-2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi provinsi Sulawesi Tengah pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
 3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2017-2021, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter
1. *The GRDP by expenditure the year 2017 until 2021 may illustrate the changes in the structure and development of the economic condition of Sulawesi Tengah Province in the period. The economic analysis of the expenditure side of the GRDP will be different with the analysis of the field of industry is more focused on production behavior. Analysis of the GRDP expenditure focused on the usage behavior of final goods and services, either for the purpose of final consumption, investments (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups or sectors of economic agents who use final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISH, governments, and enterprises.*
 2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and commerce between the regions in question. The analysis is based on indicators derived from the GRDP expenditure. The analysis will also be equipped with socio-demographic indicators (such as population, house-holds, and government officials), so that the results of the analysis were presented to be more informative.*
 3. *Data can be presented in the form of a data series from 2017 until 2021, so it's easy on in describing the changes or trend that occur between the time. Each parameter is presented in different units (rupiah, index, percentage, ratio, unit, etc.) in accordance*

disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current transfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah terhadap ekonomi daerah lain (*rest of the world*).

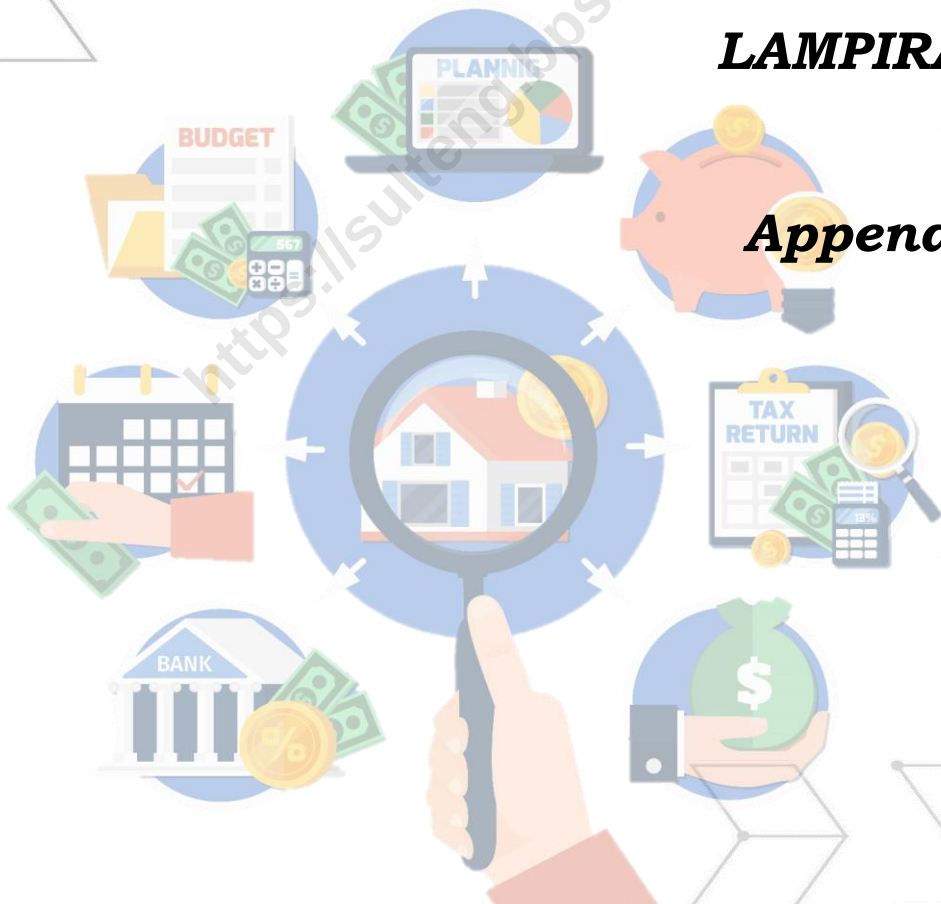
with the purpose of analysis and characteristics of each data.

4. *Data and indicators derived from the GRDP by expenditure data presentation, can be used as a reference for the development and expansion of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic model of interrelated among all economic variables and variables are available. Even directly or indirectly associated with the appearance of macroeconomic data such as the GRDP by industrial origin (industry), Table of Input-Output, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*

5. *Some data about interactions with foreign (external account) in the aggregate presented here, such as exports and imports, and current transfers net. External transaction illustrates how far the economic dependence of Sulawesi Tengah Province to the local economy another (rest of the world).*

LAMPIRAN

Appendix



Lampiran 1 **Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah**
Appendix 1 **Gross Regional Domestic Produk at Current Price by Expenditure Sulawesi Tengah Province**

(Miliar/ Billion Rp)

Komponen/Component	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	66,441	72,976	79,422	77,625	81,582
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	32,061	34,562	38,461	39,457	41,383
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,960	3,160	3,301	3,115	3,226
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Furniture, Household Equipment and Operation</i>	10,437	11,530	12,221	12,435	12,766
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,398	6,041	6,697	6,783	7,159
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and Culture</i>	11,743	13,384	14,213	12,052	12,984
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	1,375	1,547	1,542	836	1,008
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,466	2,752	2,988	2,946	3,054
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption Expenditure	2,424	2,895	3,356	3,310	3,487
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	17,545	17,936	19,793	20,086	21,448
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	11,483	11,963	12,888	12,431	13,304
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	6,063	5,973	6,905	7,655	8,145
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	55,058	58,369	72,146	67,253	119,927
4.a. Bangunan/ <i>Building</i>	47,640	50,810	64,134	59,574	77,539
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Building</i>	7,418	7,559	8,012	7,679	42,389
5. Perubahan Inventori/Change In Inventories	2,476	5,636	-449	1,044	1,353
6. Ekspor Luar Negeri/Export	41,946	73,203	84,383	110,904	175,046
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	41,597	72,827	84,010	110,554	174,688
6.b. Jasa/ <i>Service</i>	349	376	373	349	358
7. Impor Luar Negeri/Import of Foreign Affairs	18,219	41,819	46,166	35,952	103,194
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	17,795	41,349	45,590	35,306	102,473
7.b. Jasa/ <i>Service</i>	424	470	576	646	721
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-33,719	-22,061	-26,746	-46,828	-52,662
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	33,547	41,011	47,787	47,260	51,663
8.b. Impor/ <i>Import</i>	67,265	63,072	74,532	94,089	104,325
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	133,951	167,136	185,740	197,441	246,987

Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah
Appendix 2 Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Price by Expenditure Sulawesi Tengah Province

(Miliar/ Billion Rp)					
Komponen/Component	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	47,082	49,431	50,912	48,903	50,226
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages and Tobacco	21,400	21,914	22,817	23,007	23,148
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	2,182	2,298	2,378	2,232	2,256
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Furniture, Household Equipment and Operation	7,250	7,654	7,769	7,847	8,038
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	3,832	4,117	4,344	4,325	4,453
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ Transport, Communication, Recreation and Culture	9,560	10,388	10,537	9,010	9,685
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	1,015	1,115	1,103	588	707
1.g. Lainnya/ Others	1,841	1,945	1,964	1,893	1,939
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption Expenditure	1,681	1,949	2,119	2,006	2,030
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	11,073	11,233	11,494	11,136	11,685
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	7,205	7,480	7,537	7,002	7,365
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	3,867	3,754	3,957	4,134	4,320
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	41,367	42,084	50,649	46,603	69,484
4.a. Bangunan/ Building	35,758	36,526	44,751	41,009	47,813
4.b. Non-Bangunan/ Non-Building	5,609	5,558	5,898	5,595	21,671
5. Perubahan Inventori/Change In Inventories	1,491	3,715	-188	709	764
6. Ekspor Luar Negeri/Export	27,936	70,158	83,030	112,845	144,983
6.a. Barang/ Goods	27,735	69,957	82,826	112,657	144,795
6.b. Jasa/ Service	201	201	203	188	188
7. Impor Luar Negeri/Import of Foreign Affairs	13,689	30,683	32,647	25,446	61,924
7.a. Barang/ Goods	13,442	30,442	32,355	25,130	61,573
7.b. Jasa/ Service	247	241	291	316	351
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-19,465	-30,331	-37,435	-62,605	-67,399
8.a. Ekspor/ Export	16,601	27,655	29,378	30,785	32,625
8.b. Impor/ Import	36,066	57,985	66,814	93,389	100,024
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	97,475	117,556	127,935	134,153	149,850

Lampiran 3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
 Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah
Appendix *Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Produk at Current Price*
by Expenditure Sulawesi Tengah Province

(Persen/ Percentage)					
Komponen	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	49.60	43.66	42.76	39.32	33.03
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages and Tobacco	23.93	20.68	20.71	19.98	16.76
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	2.21	1.89	1.78	1.58	1.31
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Furniture, Household Equipment and Operation	7.79	6.90	6.58	6.30	5.17
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	4.03	3.61	3.61	3.44	2.90
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ Transport, Communication, Recreation and Culture	8.77	8.01	7.65	6.10	5.26
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	1.03	0.93	0.83	0.42	0.41
1.g. Lainnya/ Others	1.84	1.65	1.61	1.49	1.24
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption Expenditure	1.81	1.73	1.81	1.68	1.41
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	13.10	10.73	10.66	10.17	8.68
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	8.57	7.16	6.94	6.30	5.39
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	4.53	3.57	3.72	3.88	3.30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	41.10	34.92	38.84	34.06	48.56
4.a. Bangunan/ Building	35.56	30.40	34.53	30.17	31.39
4.b. Non-Bangunan/ Non-Building	5.54	4.52	4.31	3.89	17.16
5. Perubahan Inventori/Change In Inventories	1.85	3.37	-0.24	0.53	0.55
6. Ekspor Luar Negeri/Export	31.31	43.80	45.43	56.17	70.87
6.a. Barang/ Goods	31.05	43.57	45.23	55.99	70.73
6.b. Jasa/ Service	0.26	0.23	0.20	0.18	0.14
7. Impor Luar Negeri/Import of Foreign Affairs	13.60	25.02	24.86	18.21	41.78
7.a. Barang/ Goods	13.28	24.74	24.55	17.88	41.49
7.b. Jasa/ Service	0.32	0.28	0.31	0.33	0.29
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-25.17	-13.20	-14.40	-23.72	-21.32
8.a. Ekspor/ Export	25.04	24.54	25.73	23.94	20.92
8.b. Impor? Import	50.22	37.74	40.13	47.65	42.24
PDRE/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lampiran 4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Appendix 4 Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah
*Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at Constant Price 2010
 by Expenditure Sulawesi Tengah Province*

(Persen/ Percentage)					
Komponen	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	6.28	4.99	3.00	-3.95	2.71
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages and Tobacco	2.95	2.40	4.12	0.83	0.61
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	11.76	5.33	3.47	-6.11	1.04
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Furniture, Household Equipment and Operation	6.02	5.56	1.51	1.00	2.44
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	11.85	7.43	5.53	-0.43	2.95
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ Transport, Communication, Recreation and Culture	10.02	8.65	1.44	-14.49	7.49
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	12.37	9.80	-1.04	-46.68	20.15
1.g. Lainnya/ Others	8.04	5.65	0.94	-3.59	2.43
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption Expenditure	8.89	15.94	8.75	-5.32	1.20
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	3.48	1.45	2.32	-3.12	4.93
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	4.87	3.80	0.77	-7.10	5.17
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	0.99	-2.94	5.41	4.46	4.52
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	3.51	1.73	20.35	-7.99	49.10
4.a. Bangunan/ Building	3.22	2.15	22.52	-8.36	16.59
4.b. Non-Bangunan/ Non-Building	5.38	-0.91	6.12	-5.14	287.35
5. Perubahan Inventori/Change In Inventories	-52.56	149.20	-105.05	-477.99	7.71
6. Ekspor Luar Negeri/Export	33.01	151.14	18.35	35.91	28.48
6.a. Barang/ Goods	33.14	152.23	18.40	36.02	28.53
6.b. Jasa/ Service	17.95	0.14	1.02	-7.71	0.31
7. Impor Luar Negeri/Import of Foreign Affairs	11.54	124.14	6.40	-22.06	143.36
7.a. Barang/ Goods	11.14	126.47	6.28	-22.33	145.02
7.b. Jasa/ Service	38.59	-2.40	20.94	8.42	10.94
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	12.08	55.82	23.42	67.23	7.66
8.a. Ekspor/ Export	-14.06	66.58	6.23	4.79	5.98
8.b. Impor? Import	-1.68	60.77	15.22	39.78	7.10
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	7.10	20.60	8.83	4.86	11.70

Lampiran 5 Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah
Appendix 5 *Implicit Prices Index of Gross Regional Domestic Produk (2010=100) by Expenditure Sulawesi Tengah Province*

(Persen/ Percentage)					
Komponen	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	141.12	147.63	156.00	158.73	162.43
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages and Tobacco	149.82	157.72	168.56	171.50	178.78
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	135.69	137.49	138.82	139.52	143.01
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Furniture, Household Equipment and Operation	143.95	150.64	157.29	158.47	158.83
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	140.86	146.75	154.15	156.81	160.77
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ Transport, Communication, Recreation and Culture	122.83	128.85	134.89	133.76	134.06
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	135.43	138.80	139.74	142.20	142.60
1.g. Lainnya/ Others	133.93	141.47	152.18	155.63	157.50
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISH Consumption Expenditure	144.20	148.59	158.38	164.95	171.75
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	158.45	159.67	172.20	180.37	183.56
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	159.36	159.94	170.99	177.53	180.65
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	156.76	159.12	174.49	185.19	188.51
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	133.10	138.70	142.44	144.31	172.60
4.a. Bangunan/ Building	133.23	139.11	143.31	145.27	162.17
4.b. Non-Bangunan/ Non-Building	132.25	136.00	135.85	137.25	195.60
5. Perubahan Inventori/ Change In Inventories	166.08	151.72	239.04	147.18	177.06
6. Ekspor Luar Negeri/ Export	150.15	104.34	101.63	98.28	120.74
6.a. Barang/ Goods	149.98	104.10	101.43	98.13	120.65
6.b. Jasa/ Service	173.71	186.87	183.25	186.03	189.94
7. Impor Luar Negeri/ Import of Foreign Affairs	133.09	136.29	141.41	141.29	166.65
7.a. Barang/ Goods	132.38	135.83	140.91	140.50	166.43
7.b. Jasa/ Service	171.81	195.19	197.46	204.29	205.56
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	173.22	72.74	71.44	74.80	78.14
8.a. Ekspor/ Export	202.07	148.30	162.66	153.52	158.35
8.b. Impor/ Import	186.50	108.77	111.55	100.75	104.30
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	137.42	142.18	145.18	147.18	164.82

Lampiran
Appendix 6

Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Tengah
Growth Rate of Implicit Prices Index of Gross Regional Domestic Produk at Current Price by Expenditure Sulawesi Tengah Province

(Persen/ Percentage)

Komponen	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	2.55	4.62	5.66	1.75	2.33
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages and Tobacco	2.52	5.27	6.88	1.74	4.24
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	1.88	1.33	0.96	0.51	2.50
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Furniture, Household Equipment and Operation	3.29	4.65	4.42	0.75	0.22
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	2.39	4.18	5.04	1.73	2.52
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ Transport, Communication, Recreation and Culture	3.60	4.90	4.69	-0.84	0.22
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	1.93	2.49	0.68	1.76	0.28
1.g. Lainnya/ Others	2.02	5.63	7.57	2.26	1.21
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISH Consumption Expenditure	3.48	3.05	6.59	4.15	4.12
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	4.59	5.39	8.67	12.97	6.60
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	5.06	5.44	7.30	11.00	5.65
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	3.71	5.27	9.66	6.13	1.79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	2.71	4.21	2.70	1.31	19.60
4.a. Bangunan/ Building	2.58	4.41	3.02	1.37	11.63
4.b. Non-Bangunan/ Non-Building	3.59	2.84	-0.11	1.03	42.51
5. Perubahan Inventori/ Change In Inventories	29.46	-8.65	57.55	-38.43	20.30
6. Ekspor Luar Negeri/ Export	50.51	-30.51	-2.60	-3.30	22.85
6.a. Barang/ Goods	51.09	-30.59	-2.57	-3.25	22.94
6.b. Jasa/ Service	8.01	7.58	-1.94	1.52	2.10
7. Impor Luar Negeri/ Import of Foreign Affairs	5.62	2.40	3.75	-0.09	17.95
7.a. Barang/ Goods	5.45	2.60	3.74	-0.29	18.46
7.b. Jasa/ Service	9.12	13.61	1.16	3.46	0.62
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	46.06	-58.01	-1.78	4.70	4.46
8.a. Ekspor/ Export	21.70	-26.61	9.69	-5.62	3.15
8.b. Impor/ Import	29.90	-41.68	2.56	-9.69	3.53
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	4.20	3.46	2.12	1.37	11.99

<https://sulteng.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, 1980-1990*, Jakarta.
3. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Statistik Industri, berbagai seri*, Jakarta.
5. _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
6. _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
7. _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
8. _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
9. _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
10. _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta 2000.
11. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
12. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
13. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
14. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
15. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
16. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
17. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
18. _____, *Handbook of National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.

19. _____, *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76, New York, 2000.
20. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
21. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
22. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC, 1993.

<https://sulteng.bps.go.id>

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI TENGAH
BPS-Statistics of Sulawesi Tengah Province

Jl. Prof. Moh. Yamin, No. 48 Palu 94114
Telp. (0451) 483610, 483611, Fax (0451) 483612
Website: <https://sulteng.bps.go.id>; Email: bps7200@bps.go.id

ISSN 2354-7413



9 772354 741359